



**GAMBARAN PENERAPAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENGETAHUAN ANAK SEKOLAH
DASAR TENTANG *SAFETY EDUCATION*
(PENDIDIKAN KESELAMATAN)**

**(STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR SWASTA PANGUDI
LUHUR BERNADUS 02 SEMARANG TAHUN 2016)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Fitri Evanti Hutasoit
NIM. 6411412098**

**JURUSAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**



**GAMBARAN PENERAPAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENGETAHUAN ANAK
SEKOLAH DASAR TENTANG *SAFETY EDUCATION*
(PENDIDIKAN KESELAMATAN)**

**(STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR SWASTA PANGUDI
LUHUR BERNADUS 02 SEMARANG TAHUN 2016)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Fitri Evanti Hutasoit
NIM. 6411412098**

**JURUSAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

ABSTRAK

Fitri Evanti Hutasoit

Gambaran Penerapan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) (Studi Kasus di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang Tahun 2016)

XXIV+ 242 halaman + 5 tabel + 4 gambar + 12 lampiran

Siswa sekolah dasar adalah kelompok usia yang masih mempunyai keinginan untuk selalu bergerak. Berbagai perilaku anak-anak yang tanpa disadari dapat meningkatkan risiko kecelakaan antara lain bergurau dan tidak melihat ke kanan dan kekiri, tidak memperhatikan rambu-rambu lalu lintas dan warna lampu lalu lintas saat menyebrang. Kecelakaan dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh banyaknya faktor dan salah satu faktor tersebut adalah pengetahuan akan pendidikan keselamatan (*Safety Education*) pada anak sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak sekolah dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang. Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian diketahui gambaran penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak sekolah dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor manusia (siswa/i=76,47%, guru=63,64%, kepala sekolah=30%, komite sekolah=100% sesuai standar), faktor sarana dan prasarana (sarana prasarana olahraga=71,43%, Usaha Kesehatan Sekolah=87,5%, sanitarian: kamar mandi=75% dan kantin sekolah=33,3% sesuai standar) dan faktor penunjang pembelajaran (media pembelajaran=100% sesuai standar dan bahan ajar=20% belum sesuai standar).

Saran rekomendasi adalah pemenuhan upaya pencegahan kecelakaan disekolah seperti: melengkapi proteksi aktif dan pasif; melengkapi buku-buku teks, bahan ajar berupa film/video; pengadaan kembali pelatihan atau simulasi kebencanaan; menyisipkan materi pada mata pelajaran tertentu.

Kata kunci : *Safety education*, pengetahuan, anak Sekolah Dasar

ABSTRACT

Fitri Evanti Hutasoit

**Description of Factors Affecting Knowledge Level among Elementary School Children about Safety Education
(Case study in Elementary School of PangudiLuhur Bernardus 02 Semarang 2016)**

XXIV+ 242 pages + 5 tables + 4 images + 12 attachments

Elementary school students are the age group still have the desire to always move. Various behaviors of children who unwittingly may increase the risk of accidents among of them are joking and did not look right and left, not paying attention to traffic signs and traffic light colors when crossing. Accidents can occur because motivated by many factors and one of those factors is the knowledge of safety education (Safety Education) on elementary school.

The aim of this study is to describe the factors that affect children's knowledge about the safety of primary school education (school safety) in Elementary Schools Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang. The type and design of research used in this research is descriptive qualitative.

The survey results revealed description of the application factors that affect children's knowledge about the safety of primary school education (school safety), there are three factorsthat affect: human factors (students = 76.47%,teachers= 63.64%,headmaster = 30 %, school committees= 100% according to standards), facilities and infrastructure factors (infrastructure as sports = 71.43%, School Health (UKS) = 87.5%, sanitarian: bathroom = 75% and a school canteen = 33.3% according to standart) and the supporting factors of learning (learning media = 100% standards and learning materials = 20% yet appropriate standards).

Suggestion recommendation is the fulfillment of accident prevention efforts in schools such as: complement of active and passive protection; complement of textbooks, teaching materials in the form of film / video; provision of retraining or simulation of disaster; slip material on specific subjects.

Keywords: Safety education, knowledge, Elementary School Children

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian manapun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam daftar pustaka. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Oktober 2016

Fidriyulhasan

Penyusun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, skripsi atas:

Nama : Fitri Evanti Hutasoit
NIM : 6411412098
Judul : Gambaran Penerapan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Anak Sekolah Dasar tentang *Safety Education* (pendidikan Keselamatan) (Studi Kasus di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernadus 02 Semarang Tahun 2016)
Pada hari : Selasa
Tanggal : 13 Desember 2016

Panitia Ujian:


Ketua Panitia,
Prof. Dr. Tandivo Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

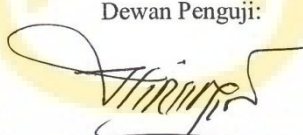
Sekretaris,


Mardiana, S.KM., M.Si
NIP. 198004202005012003

Dewan Penguji:

Tanggal Persetujuan

Ketua Penguji,
(Penguji I)


Drs. Herry Koesyanto M.S
NIP. 195801221986011001

19 - 12 - 2016

Anggota Penguji,
(Penguji II)


Drs. Bambang Wahyono, M.Kes
NIP. 196006101987031002

19 - 12 - 2016

Anggota Penguji,
(Pembimbing)


Evi widowati S.KM., M. Kes
NIP. 19830206.200812.2.003

23 - 12 - 2016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Dia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobain Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya”. (1 Korintus 10:13)

*“Karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang”.
(Amsal 23:18)*

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku, Bapak Dollar Hutasoit dan Mama Juniar Elida Sipayung atas segala perjuangan, doa, bimbingan dan dukungan serta kasih sayang berlimpah kepadaku.
2. Abangku Ryco Martua Hutasoit, S.Pd dan adikku Edward Zeppelin Hutasoit yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan tiada henti.
3. Almamater UNNES.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang berlimpah setiap hari, sehingga skripsi yang berjudul “ **Gambaran Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernadus 02 Semarang Tahun 2016)**” dapat penulis selesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dekan FIK Universitas Negeri Semarang, Ibu Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd., yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Bapak Irwan Budiono, S.KM, M.Kes., atas persetujuan penelitian yang telah diberikan.
3. Dosen Wali sekaligus Penguji I, Bapak Drs. Herry Koesyanto, M.S., yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama kuliah.
4. Pembimbing, Ibu Evi Widowati, S.KM, M.Kes., atas bimbingan, arahan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Penguji II, Bapak Drs. Bambang Wahyono, M.Kes., atas bimbingan, arahan dan masukannya.

6. Bapak Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, atas ilmu yang diberikan selama perkuliahan.
7. Kepala Sekolah Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang, Bapak Martinus Dani Winantoro, S.Pd., atas ijin penelitian yang telah diberikan.
8. Staff Pengajar Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang, Ibu Agnes dan Ibu Wiwit, atas bimbingan dan arahan serta keikutsertaannya dalam pelaksanaan selama penelitian.
9. Bapak Dollar Hutasoit dan Mama Juniar Elida Sipayung tercinta, atas perhatian, kasih sayang, bimbingan, doa serta dukungan, sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Abang saya Ryco Martua Hutasoit, S.Pd dan Adik saya Edward Zepplin Hutasoit yang sangat saya sayangi dan yang membantu saya secara material, selalu memberikan semangat dan dukungan tiada henti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Tante saya Feronika Sipayung dan udak Rahman Sihombing, yang tiada henti memberikan semangat dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Udak saya Parlindungan Damanik, yang setia memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga Hutasoit dan keluarga Sipayung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang setia mendoakan dan memberikan semangat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
14. Sahabat-sahabat saya Tresha Pardede., S.H, Friska Solagratia Sitinjak.,S.Pd, Yulie Monaliza Saragih., S.H dan Lewi Insela Purnomo., S.KM yang selalu

setia menemani saya selama penelitian, mendukung, menyemangati dan memotivasi saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

15. Teman-teman seperjuangan saya Tiarma Lubis, Marta Norita Sinaga., S.KM dan Untari Christa Situmorang dipeminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat yang setia menemani saya selama penelitian, memberikan semangat, doa dan dukungan kepada saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
16. Teman-teman saya rombel 3 Ita Dwiyuliani, Ria Yulidasari dan Apriliani yang selalu ada dalam memberi semangat, doa dan menemani saya dalam penelitian, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
17. Adek tingkat saya Esra Gracelita Purba dan Riyando Leo Sipayung yang bersedia menemani saya penelitian dan setia memberikan semangat serta doanya dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Abang tingkat saya Satria Utama Purba., S.T dan Andri Yanto Parulian Tamba., S.T yang membantu saya dalam memberikan ide atau masukan, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Sahabat-sahabat saya semasa di SMA Negeri 2 Pematang Siantar Tahun 2012 Halrita Neneng Tambunan.,S.Pt, Yesiska Samosir., S.H dan Teman-teman Angkatan 19 BRIMANTALA SMA Negeri 2 Pematangsiantar yang selalu mendoakan saya, memberikan saya semangat, motivasi dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

20. Teman-teman saya semasa di SMP Swasta Katholik Cinta Rakyat 2 Pematangsiantar Tahun 2009 yang selalu menyemangati dan mendoakan saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
21. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat angkatan 2012.
22. Semua pihak yang telah berkenan membantu penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segenap bantuan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.



Semarang, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACK | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| LEMBAR PENGESAHAN | v |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xxi |
| DAFTAR GAMBAR | xxii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 13 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 14 |
| 1.4.1 Bagi Sekolah Dasar | 14 |
| 1.4.2 Bagi Universitas Negeri Semarang..... | 14 |
| 1.4.3 Bagi Peneliti | 14 |
| 1.5 Keaslian Penelitian | 14 |
| 1.6 Ruang Lingkup Penelitian | 16 |

| | |
|---|-----------|
| 1.6.1 Ruang Lingkup Tempat | 16 |
| 1.6.2 Ruang Lingkup Waktu | 16 |
| 1.6.3 Ruang Lingkup Keilmuan | 17 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 18 |
| 2.1.1 Faktor Manusia | 18 |
| 2.1.1.1 Guru | 18 |
| 2.1.1.1 Kompetensi Pedagogik | 19 |
| 2.1.1.2 Kompetensi Kepribadian..... | 19 |
| 2.1.1.3 Kompetensi Profesional | 19 |
| 2.1.1.4 Kompetensi Sosial..... | 20 |
| 2.1.2 Anak | 20 |
| 2.1.2.1 Keterampilan (<i>skill</i>)..... | 20 |
| 2.1.2.2 Kemampuan Intelektual | 21 |
| 2.1.2.3 Psikomotorik | 22 |
| 2.1.2.4 Psikososial..... | 23 |
| 2.1.3 Komite Sekolah..... | 24 |
| 2.1.3.1 Kompetensi Dalam Pemberi Pertimbangan | 26 |
| 2.1.3.2 Kompetensi | 27 |
| 2.1.3.2.1 Penyedia Sarana dan Prasarana Sekolah | 27 |
| 2.1.3.2.2 Peningkatan Mutu Pelayanan Pendidikan | 29 |
| 2.1.3.2.3 Pendukung, Pengontrol dan Mediator..... | 34 |
| 2.1.4 Pengawas..... | 34 |
| 2.1.4.1 Kemampuan Kurikulum dan Administrasi | 35 |

| | |
|--|----|
| 2.1.4.2 Penilaian Kinerja Guru..... | 37 |
| 2.1.4.3 Pembinaan Guru..... | 38 |
| 2.1.5 Kepala Sekolah..... | 39 |
| 2.1.6 Peran Rekan Sebaya..... | 41 |
| 2.1.6.1 Perkembangan Pribadi dan Sosial..... | 41 |
| 2.1.6.2 Medan Pembelajaran dan Keterampilan sosial | 42 |
| 2.1.6.3 Motivasi Belajar | 43 |
| 2.2 Faktor Sarana dan Prasarana | 44 |
| 2.2.1 Sarana dan Prasarana Olahraga..... | 45 |
| 2.2.2 Kegiatan Organisasi (Ekstrakurikuler)..... | 46 |
| 2.2.3 Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)..... | 47 |
| 2.2.4 Dokter Kecil..... | 49 |
| 2.2.5 Sistem Proteksi Aktif dan Pasif | 50 |
| 2.2.6 Perpustakaan | 50 |
| 2.2.7 Sanitarian..... | 52 |
| 2.3 Faktor Penunjang Pembelajaran..... | 53 |
| 2.3.1 Kurikulum | 53 |
| 2.3.2 Media Pembelajaran..... | 55 |
| 2.3.3 Bahan Ajar | 56 |
| 2.4 Pengetahuan Tentang Keselamatan..... | 58 |
| 2.5 Sikap Tentang Keselamatan..... | 59 |
| 2.6 Perilaku Terhadap Keselamatan..... | 59 |
| 2.7 <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) | 60 |

| | |
|--|-----------|
| 2.8 Kecelakaan Pada Anak..... | 63 |
| 2.9 Kerangka Teori..... | 65 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 67 |
| 3.1 Alur Pikir..... | 67 |
| 3.2 Fokus Penelitian | 68 |
| 3.3 Jenis dan Rancangan Penelitian | 68 |
| 3.4 Sumber Informasi..... | 69 |
| 3.4.1 Sumber Data primer | 69 |
| 3.4.1.1 Pengamatan (Observasi)..... | 69 |
| 3.4.1.2 Wawancara..... | 70 |
| 3.4.1.3 Informan..... | 71 |
| 3.4.2 Sumber Data Sekunder..... | 72 |
| 3.5 Instrumen Penelitian dan teknik Pengambilan Data | 72 |
| 3.5.1 Instrumen Penelitian..... | 72 |
| 3.5.1.1 <i>Human</i> Instrumen..... | 73 |
| 3.5.1.2 Lembar Observasi | 73 |
| 3.5.1.3 Pedoman Wawancara | 73 |
| 3.5.1.4 Studi Dokumentasi | 74 |
| 3.5.2 Teknik Pengambilan Data | 75 |
| 3.6. Prosedur Penelitian..... | 75 |
| 3.6.1 Tahap Pra Penelitian | 75 |
| 3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian | 76 |
| 3.6.3 Tahap Analisis Data atau Paska Penelitian | 76 |

| | |
|---|-----------|
| 3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data | 77 |
| 3.8. Teknik Analisis Data..... | 77 |
| 3.8.1 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>) | 78 |
| 3.8.2 Sajian Data (<i>Data Display</i>) | 78 |
| 3.8.3 Penarikan Kesimpulan/ Verifikas (<i>Conclusion Drawing/ Verification</i>) | 78 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 80 |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 80 |
| 4.1.1 Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernadus 02 Semarang | 80 |
| 4.1.2 Struktur Organisasi | 82 |
| 4.1.3 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernadus 02 Semarang | 83 |
| 4.1.3.1 Visi Sekolah Dasar Swasta PL. Bernadus 02 Semarang | 83 |
| 4.1.3.2 Misi Sekolah Dasar Swasta PL. Bernadus 02 Semarang | 83 |
| 4.1.3.3 Tujuan Sekolah Dasar Swasta PL. Bernadus 02 Semarang | 84 |
| 4.1.4 Fasilitas Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Dasar Swasta PL. Bernadus 02 Semarang | 84 |
| 4.1.4.1 Fasilitas Sekolah | 84 |
| 4.1.4.2 Kegiatan Ekstrakurikuler | 85 |
| 4.2 Proses Pembelajaran di SD Swasta PL. Bernadus 02 Semarang | 85 |
| 4.3 Hasil Penelitian | 87 |
| 4.3.1 Karakteristik Informan | 87 |
| 4.3.2 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap | |

| | |
|--|----|
| Faktor Manusia (Siswa/i, guru, kepala sekolah dan komite sekolah) | 88 |
| 4.3.2.1 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Manusia Pada Siswa-siswi | 89 |
| 4.3.2.2 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Manusia Pada Guru | 90 |
| 4.3.2.3 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Manusia Pada Kepala Sekolah | 91 |
| 4.3.2.4 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Manusia Pada Komite sekolah | 93 |
| 4.3.3 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Sarana dan Prasarana (Sarana prasarana olahraga, UKS dan sanitarian) | 94 |
| 4.3.3.1 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Sarana dan Prasarana Pada Sarana dan Prasarana Olahraga | 95 |
| 4.3.3.2 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Sarana dan Prasarana Pada UKS | 96 |
| 4.3.3.3 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Sarana dan Prasarana Pada Sanitarian | 97 |
| 4.3.3.3.1 Kamar Mandi | 97 |
| 4.3.3.3.2 Kantin Sekolah | 97 |
| 4.3.4 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap | |

| | |
|---|------------|
| Faktor Penunjang Pembelajaran..... | 98 |
| 4.3.4.1 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Penunjang Pembelajaran Pada Media Pembelajaran | 99 |
| 4.3.4.2 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Penunjang Pembelajaran Pada Bahan Ajar..... | 100 |
| BAB V PEMBAHASAN | 101 |
| 5.1 Gambaran Potensi Bahaya Di SD Swasta PL Bernardus 02 Semarang | 101 |
| 5.2 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Manusia (Siswa/i, Guru, Kepala sekolah dan Komite Sekolah | 102 |
| 5.2.1 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Manusia Pada Siswa-siswi | 102 |
| 5.2.2 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Manusia Pada Guru | 107 |
| 5.2.3 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Manusia Pada Kepala Sekolah | 112 |
| 5.2.4 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Manusia Pada Komite Sekolah | 116 |
| 5.3 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Sarana dan Prasarana (Sarana Prasarana Olahraga, UKS dan Sanitarian: Kamar mandi, kantin sekolah) | 119 |
| 5.3.1 Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Sarana dan Prasarana Pada Sarana Prasarana Olahraga ... | 119 |

| | | |
|---------------------------------------|--|------------|
| 5.3.2 | Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Sarana dan Prasarana Pada UKS | 122 |
| 5.3.3 | Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Sarana dan Prasarana Pada Sanitarian | 125 |
| 5.3.3.1 | Kamar Mandi Sekolah..... | 125 |
| 5.3.3.2 | Kamar Mandi Sekolah..... | 128 |
| 5.4 | Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Penunjang Pembelajaran (Media Pembelajaran dan Bahan Ajar) | 132 |
| 5.4.1 | Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Penunjang Pembelajaran Pada Media Pembelajaran | 132 |
| 5.4.2 | Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Penunjang Pembelajaran Pada Bahan Ajar..... | 134 |
| 5.5 | Kelemahan Penelitian..... | 136 |
| BAB VI SIMPULAN DAN SARAN..... | | 132 |
| 6.1 | Simpulan..... | 137 |
| 6.2 | Saran..... | 139 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 141 |
| LAMPIRAN..... | | 145 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 1.1: Keaslian Penelitian | 15 |
| Tabel 4.1: Karakteristik Informan..... | 87 |
| Tabel 4.3.2: Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendididikan Keselamatan) Pada siswa-siswi, Guru, Kepala Sekolah dan Komite Sekolah..... | 88 |
| Tabel 4.3.3: Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendididikan Keselamatan) Pada Sarana Prasarana Olahraga, UKS dan Sanitarian | 94 |
| Tabel 4.3.4: Gambaran <i>Safety Education</i> (Pendididikan Keselamatan) Pada Media Pembelajaran dan Bahan Ajar | 98 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 2.1 Kerangka Teori | 66 |
| Gambar 3.1 Alur Pikir..... | 67 |
| Gambar 4.1 Peta Lokasi SD PL Bernadus 02 Semarang | 82 |
| Gambar 4.2 STO SD PL Bernadus 02 Semarang | 83 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|----------------|
| Lampiran 1: Surat tugas Pembimbing..... | 146 |
| Lampiran 2: Surat Ijin Penelitian dari Sekolah..... | 147 |
| Lampiran 3: Surat Ijin Penelitian dari Fakultas | 148 |
| Lampiran 4: <i>Etical Clearance</i> | 149 |
| Lampiran 5: Surat Ijin Pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Semarang..... | 150 |
| Lampiran 6: Lembaran Penjelasan Kepada Calon Subjek..... | 152 |
| Lampiran 7: Persetujuan Keikutsertaan Dalam Penelitian..... | 156 |
| Lampiran 7.1: Lembar Persetujuan Pada Siswa Kelas IV | 157 |
| Lampiran 7.2: Lembar Persetujuan Pada Siswi Kelas V | 158 |
| Lampiran 7.3: Lembar Persetujuan Pada Guru | 159 |
| Lampiran 7.4: Lembar Persetujuan Pada Komite Sekolah | 160 |
| Lampiran 7.5: Lembar Persetujuan Pada Kepala Sekolah..... | 161 |
| Lampiran 8: Kuesioner Penelitian (Studi Pendahuluan)..... | 162 |
| Lampiran 9: Transkrip Hasil Mapping Instrument | 171 |
| Lampiran 10: Transkrip Hasil Wawancara | 214 |
| Lampiran 11: Kompilasi Hasil Penelitian | 240 |
| Lampiran 12: Dokumentasi Penelitian..... | 242 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keselamatan adalah keadaan dimana terhindar dari bahaya atau kecelakaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi manusia. Keselamatan merupakan sesuatu yang tidak ternilai harganya, namun hanya sedikit orang yang sadar untuk menjaga keselamatannya sendiri. Setiap orang membutuhkan rasa aman baik pada saat berjalan maupun ditempat-tempat lain. Rasa aman sangat erat kaitannya dengan masalah keselamatan. Untuk itu setiap orang perlu menjaga dan berusaha agar selamat selama melakukan aktivitasnya. Namun, kadang-kadang seseorang tidak sadar bahwa tindakannya dapat membahayakan orang lain, sehingga dapat mengancam keselamatan orang lain bahkan juga dirinya sendiri. Dengan adanya hal tersebut setiap orang harus mengerti dan mengetahui tentang pengertian dan pemahaman akan keselamatan diri yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai bahaya dan cara-cara menghindarkan diri dari hal-hal yang membahayakan dan yang dapat menimbulkan cedera. Keselamatan pada anak sekolah dapat terancam oleh beberapa bahaya yang ada di lingkungan sekolah.

Siswa sekolah dasar adalah kelompok usia yang masih mempunyai keinginan untuk selalu bergerak karena pada masa tersebut anak mempunyai kelebihan energi sehingga disalurkan melalui bergerak, keinginan untuk mengetahui hal-hal baru yang berada di lingkungan dan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan. Sangat sering dijumpai, ketika bermain,

berolahraga dalam pendidikan jasmani, menyebrang dan berjalan saat pulang sekolah terjadi suatu kecelakaan besar maupun kecil sehingga kadang-kadang menyebabkan kepanikan bagi pihak sekolah, untuk itu guru sebagai orang pertama yang bertanggungjawab mempunyai peranan penting. Disekolah siswa akan lebih terkondisikan baik secara emosi, sosial maupun secara budaya dan mengenalkan tentang budaya selamat. Pengenalan budaya keselamatan dapat dilakukan dengan cara kecil yaitu dengan memberikan arahan pada saat upacara mengenai keselamatan berjalan, menyebrang, bersepeda, berolahraga, berkendara dan dalam kondisi darurat bencana seperti kebakaran, gempa dan lain-lain. (Susy Kuschithawati, 2007).

Jika dilihat dari fakta-fakta yang ada maka memang semua aktivitas dan tindakan mempunyai resiko yang dapat mengancam keselamatan diri sendiri bahkan orang lain. Kecelakaan dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh banyaknya faktor dan salah satu faktor tersebut adalah pengetahuan akan pendidikan keselamatan (*Safety Education*) pada anak sekolah dasar. Diketahui masalah keselamatan diri pada anak merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian orangtua dan sekolah. Kecelakaan dapat terjadi dimana-mana, rumah, perjalanan, tempat kerja, sekolah, dan tempat lainnya yang jumlahnya dua kali lebih besar. Sebagai akibat dari kecelakaan korban dapat mengalami cedera ringan atau berat, pingsan, cacat seumur hidup atau bahkan kematian. Dalam banyak kasus, kecelakaan yang terjadi pada anak-anak yang mengakibatkan cedera dan bahkan kematian. (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2012).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, mengungkapkan kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja yang melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda. (Statistik Transportasi Darat, 2014).

Menurut Vaza, H (2011) dalam Edwin Hidayat (2012), di Indonesia rata-rata 86 orang meninggal setiap harinya akibat kecelakaan lalu lintas atau 3-4 orang meninggal setiap jam. Hal tersebut masuk akal jika dibandingkan dengan data kepolisian jumlah korban kecelakaan lalu lintas pada tahun 2010 sebanyak 58.181 orang atau terdapat 6-7 korban kecelakaan dengan umur antara 5-15 tahun atau 20,18% dari total jumlah korban kecelakaan pada tahun 2010. Sedangkan menurut Ditjen Perhubungan Darat, 2011 dalam Edwin Hidayat, (2012), jika dilihat dari tahun 2004-2010 jumlah tersebut cenderung meningkat antara 10-50% per tahun.

Sebagai perbandingan dalam laporan *Pedestrian Facilities User Guide-Providing Safety and Mobility*, di Amerika kecelakaan sering terjadi menimpa anak-anak dengan umur antara 5-9 tahun saat beraktifitas disekitar jalan raya, dan jika dipersentasekan terdapat 8% pejalan kaki anak-anak dengan umur dibawah 14 tahun yang menjadi korban kecelakaan karena tertabrak motor. Angka yang hampir sama ditunjukkan dari data pejalan kaki di Australia pada tahun 2007, menurut Melinda Coengiu et al (2008) dalam Edwin Hidayat (2012), bahwa terdapat sekitar 9% korban kecelakaan pada pejalan kaki dengan umur 0-16 tahun. Dari perbandingan data tersebut diketahui bahwa anak-anak di Indonesia

mempunyai resiko yang sangat tinggi menjadi korban kecelakaan lalu lintas karena besarnya jumlah penduduk di Indonesia tahun 2015 menurut data Badan pusat Statistik berjumlah 255.461.686 jiwa dan anak-anak usia sekolah dasar yang berusia 5-13 tahun masih memiliki karakter yang masih membutuhkan pengawasan dari orang dewasa, berlari secara tiba-tiba atau tergesa-gesa dan masih gegabah dalam mengambil keputusan. (Edwin Hidayat, 2012: 48-49).

Dalam Publikasi WHO (2008) disebutkan bahwa anak-anak dalam berlalu lintas kurang memiliki pengetahuan, keterampilan dan tingkat konsentrasi yang dibutuhkan untuk perjalanan yang berkeselamatan (*safety journey*). Adapun berbagai perilaku anak-anak yang tanpa disadari dapat meningkatkan risiko kecelakaan antara lain bergurau dan tidak melihat ke kanan dan kekiri, tidak memperhatikan rambu-rambu lalu lintas dan warna lampu lalu lintas saat menyebrang. Kondisi lingkungan jalan yang kurang memperhatikan keselamatan anak-anak terutama di area sekolah yang tidak ada Zona Selamat Sekolah (ZoSS), trotoar dan jalur bersepeda yang kurang memadai juga dapat meningkatkan resiko kecelakaan.

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2011 tercatat rata-rata angka kematian 1.000 anak-anak dan remaja setiap harinya disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. Korban kecelakaan lalu lintas pada skala Nasional juga didominasi pada usia anak-anak dan remaja sebagaimana dilaporkan oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Darat yaitu bahwa kelompok usia korban kecelakaan tertinggi di Indonesia berada pada usia 5-15 tahun dengan pertumbuhan rata-rata jumlah korban tertinggi yaitu sebesar 38,2%. Dengan jumlah korban kecelakaan pada Tahun 2011 sebanyak 12.968 dan pada tahun

2012 sebanyak 15.630. Dibandingkan dengan kelompok usia 16-25 tahun dengan pertumbuhan rata-rata 14,3%, kelompok usia 26-30 tahun memiliki pertumbuhan rata-rata sebesar 20,3%, kelompok usia 31-40 tahun memiliki pertumbuhan rata-rata 11,5%, kelompok usia 41-50 tahun pertumbuhan rata-rata 12,9%, dan kelompok usia 51-60 tahun dengan pertumbuhan rata-rata 19,8%.

Menurut Kementerian Perhubungan, tingkat pertumbuhan korban kecelakaan lalu lintas pada anak-anak usia di bawah 15 tahun dalam kurun waktu 2007-2012 menduduki peringkat tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 38,7%. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat anak-anak sebagai generasi penerus bangsa kehilangan masa depannya akibat kecelakaan yang dialaminya. Pada *Global Status Report on Road Safety* (2013) tercatat sekitar 1,24 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya karena kecelakaan lalu lintas. WHO (2013) juga menyatakan bahwa kecelakaan lalu lintas menempati urutan ke-8 penyebab kematian di dunia. Diperkirakan pada tahun 2030, bila tidak ada penanganan yang baik maka kecelakaan di lalu lintas akan menjadi penyebab kematian nomor 5 di dunia.

Berdasarkan data Statistik Transportasi Darat tahun 2014 menyatakan bahwa pada periode 2010-2014 di Indonesia terdapat peningkatan jumlah kendaraan bermotor yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,39% per tahun. Sedangkan kenaikan jumlah kendaraan bermotor yang cukup tinggi terjadi pada sepeda motor dari tahun 2010-2014 masing-masing sebesar 61.078.188, 68.839.341, 76.381.183, 84.732.652 dan 92.976.240 atau sebesar 11,8% per tahun. Peningkatan jumlah kendaraan terjadi pada semua jenis kendaraan setiap

tahunnya setelah yang tertinggi pada kendaraan sepeda motor kemudian diikuti oleh mobil penumpang sebesar 9,11%, mobil barang sebesar 7,39% dan bis sebesar 1,61% per tahun.

Menurut Hamidie Ronald (2011:8) dalam Andri Hermawan (2015), kegiatan lain yang menyebabkan kecelakaan pada anak yaitu olahraga. Diketahui cedera olahraga adalah latihan (30%), kompetisi (35%), kelas penjaskes (20%), dan bermain informal (15%).

Berdasarkan data dan informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, anak yang berusia 5-14 tahun berjumlah 48.740.345 jiwa atau sebesar 19,33% dari jumlah penduduk Indonesia sedangkan, pada anak berusia 15-19 tahun berjumlah 22.150.703 jiwa atau sebesar 8,7% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan data menurut Badan Pusat Statistik bahwa jumlah penduduk pada tahun 2015 pada usia 0-14 tahun berjumlah 69.857.406 atau sebesar 27,34% dan jumlah anak-anak dan remaja di Indonesia diperkirakan sudah mencapai 70 jutajiwa lebih atau sebesar 28%. Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok anak usia sekolah merupakan kelompok yang cukup besar dalam masyarakat. Jumlah anak yang bersekolah di Indonesia sebanyak 6.354.625 jiwa atau sebesar 78%. Di Indonesia cedera akibat olahraga dapat disebabkan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar. Kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran penjas disebabkan oleh kurangnya kepemimpinan, alat-alat yang tidak layak pakai, perilaku murid yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, keterampilan yang tidak memadai, kondisi fisik yang tidak baik, dan risiko yang terdapat dalam kegiatan tersebut.

Kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Jawa Tengah selama tahun 2012 dalam Ratih Pramitasari, dkk., (2013:3) mencapai 21.660 kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 3.398 orang diantaranya tewas akibat kecelakaan di jalanan. Kemudian pada triwulan pertamadi tahun 2013 saja dari 4556 kasus kecelakaan, sebanyak 749 nyawa telahmelayang karena kecelakaan lalu lintas. Data satlintas polrestabes Kota Semarang menyebutkan jumlah kecelakaan lalu lintas dari bulan Januari – Maret2013 mencapai 226 kejadian dengan korban meninggal dunia sebanyak 56orang.

Berdasarkan data dari *Institute for Science and Technology Studies* (ISTECS)tahun 2011 di negara Jepang tercatat jumlah korban tewas mencapai 15.269 orang dan 8.526 orang lainnya dinyatakan hilang akibat bencana gempa dan tsunami yang terjadi pada 11 Maret 2011. Sedangkan angka kematian di beberapa daerah di Indonesia akibat gempa bumi dan stunami terbesar terjadi padatanggal 26 Desember 2004, melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dansebagian wilayah Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah korban yang sangatbesar, yaitu 120.000 orang meninggal, 93.088 orang hilang dan 4.632 orang luka-luka.Kemudian pada tanggal 17 Juli 2006, peristiwa yang sama kembali melandapantai Selatan Jawa (Pangandaran, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Banjar, Cilacap,Kebumen, Gunung Kidul dan Tulung Agung) yang menelan korban 684 orangmeninggal dunia, 82 orang orang hilang dan korban dirawat inap sebanyak 477orang dari 11.021 orang yang luka-luka. Empat tahun kemudian, tepatnya pada 25 Oktober 2010, peristiwa gempa bumi dan tsunami kembali terjadi di Kab.Mentawai Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah korban sebanyak 509

orang. (Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana, 2011: 1-2).

Di negara-negara maju pendidikan dalam pencegahan bencana sudah menjadi kewajiban bagi setiap sekolah. Contohnya saja di negara Jepang yang merupakan salah satu negara yang sangat rawan bencana seperti gempa dan tsunami di benua Asia sehingga pemerintah Jepang mengadakan pelatihan pencegahan bencana yang rutin dilakukan di sekolah-sekolah. Anak-anak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan dalam pelajaran yang diberikan oleh pengajar sebelum melakukan pelatihan. Tujuannya yaitu untuk mempersiapkan anak-anak mengetahui dan menerapkannya apabila terjadi gempa. Pelatihan diadakan selama dua kali setahun di lingkungan pendidikan sekolah (dasar-menengah). Pelatihan menghadapi bencana dilakukan secara rutin, bahkan dijadikan mata pelajaran khusus di sekolah-sekolah dasar. Jenis latihan yang sebagian besar dilakukan di lingkungan sekolah adalah latihan evakuasi yaitu latihan mengavakuasi diri keluar dari gedung sekolah dengan cepat saat terjadi bencana dengan melewati jalur evakuasi yang telah ditentukan. Selain itu diajarkan hal-hal yang harus dilakukan saat terjadi bencana seperti bersembunyi dibawah meja, melakukan evakuasi diri dan selanjutnya keluar dari gedung dan berkumpul dilapangan (titik kumpul) untuk diberikan pengarahan dan pengetahuan oleh penanggung jawab pendidikan kebencanaan disekolah. (BRR, 2008).

Contoh lainnya seperti yang dimuat dalam harian Suara Merdeka pada tanggal 28 Januari 2014 yang mengisahkan mengenai penyelamatan banyak orang

di pantai Thailand oleh seorang gadis kecil bernama Tilly. Seorang gadis kecil dari Inggris bernama Tilly yang mendapatkan pelajaran tanda-tanda tsunami dari guru geografinya dalam pelajaran geografi disekolah yang telah menyelamatkan banyak orang yang sedang berlibur di pantai barat Thailand ketika sedang terjadi bencana tsunami. Dari hal tersebut menyampaikan bahwa sangat pentingnya pengetahuan mengenai perlindungan diri terhadap bencana bagi anak-anak dan dunia anak-anak tidak pernah lepas dari bermain. Dengan bermain anak tidak hanya mendapatkan kesenangan namun anak juga belajar akan sesuatu. (Metha Meliss, dkk., 2014:1-2).

Indonesia merupakan negeri yang rawan bencana. Bencana tidak dapat dihindari namun dapat diredam apabila masyarakat mempunyai informasi yang cukup mengenai budaya perlindungan terhadap bencana. Informasi tentang perlindungan bencana juga penting untuk diketahui anak sebab biasanya pada saat terjadi bencana anak-anaklah yang paling sering menjadi korban. Maka dari itu pengetahuan dan pendidikan mengenai budaya perlindungan bencana sangatlah penting terhadap pencegahan bencana bagi anak sekolah di usia dini. Usia 7-12 tahun dimana dalam usia tersebut anak sudah dapat menyerap dan mempraktekan dengan baik informasi yang didapat sehingga diharapkan anak dapat mencerna dan memahami betul informasi mengenai perlindungan diri terhadap bencana. Oleh sebab itu Indonesia menciptakan permainan SIAGA yang mengajarkan cara melindungi diri terhadap bencana bagi anak yang dirancang secara menarik dan mengedukasi anak dengan harapan dapat membantu anak

Indonesia mendapatkan pengetahuan mengenai cara perlindungan diri terhadap bencana. (Metha Meliss, dkk., 2014:1-2).

Menurut Jurnal Kebencanaan (JIKA) 2014, bahwa Indonesia termasuk negeri rawan akan bencana yang masih belum ada bentuk pendidikan seperti disekolah-sekolah negara-negara maju yang rawan akan bencana. Beberapa sekolah sudah menerapkan namun belum secara keseluruhan. Oleh karena itu ketika bencana terjadi anak-anak tidak dapat melakukan perlindungan diri dan pada akhirnya menjadi korban. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana disekolah antaralain kurikulum dan latihan yang diterapkan disekolah masih minim berkaitan dengan bencana khususnya gempa bumi dan tsunami, sehingga kurikulum yang berkaitan dengan masalah bencana dapat dimasukkan dalam masing-masing mata pelajaran supaya siswa lebih mudah mengenali masalah bencana. Pentingnya pemberian pengetahuan kebencanaan tersebut akan membantu guru dan siswa dalam mengupayakan pencegahan terjadinya trauma yang berkelanjutan pada guru dan siswa saat bencana terjadi. (Septiadi, 2012 dalam Emalia N., dkk, 2014).

Pengenalan, pemberian dan pembekalan pengetahuan keselamatan pada anak sekolah dasar juga dapat dilakukan dengan memberikan arahan setiap pulang sekolah agar berhati-hati saat berjalan, berolahraga, menyebrang, bersepeda dan berkendara serta kesiapsiagaan terhadap bencana. Tidak lupa untuk menggunakan sabuk pengaman dan helm saat berkendara, menjelaskan perilaku yang baik saat menyebrang, memperkenalkan arti warna lampu lalu lintas, menyebrang pada garis zebra cross yang ditentukan dan berjalan ditrotoar. Ketika

berada disekolah saat melakukan pendidikan jasmani memberikan pengarahan tentang kehati-hatian dalam melakukan olahraga, menggunakan fasilitas olahraga yang masih layak di gunakan seperti bola, raket dan juga memperhatikan kondisi cuaca, peka terhadap tanda-tanda bencana seperti bunyi alarm kebakaran atau lonceng disekolah. Pengenalan, pemberian dan pembekalan pengetahuan dengan hal-hal yang sederhana yang sering dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar akan membantu anak-anak mengetahui, mengingat dan melaksanakan serta membudayakan keselamatan di sekolah maupun ditempat-tempat lain serta mampu menyiapkan diri dan lebih waspada dalam menghadapi bencana. (Septiadi, 2012 dalam Emalia N., dkk, 2014).

Studi pendahuluan dilakukan disalah satu Sekolah Dasar Swasta Khatolik Pangudi Luhur Bernardus yang benaung di bawah Yayasan Pangudi Luhur yang berada di jalan Dr. Sutomo, No. 04 Kota Semarang. Sekolah Dasar tersebut di jadikan tempat studi pendahuluan karena merupakan salah satu Sekolah Dasar yang mendapat predikat unggulan atau *favorite*, sekolah yang disebut sebagai sekolah kampus yang artinya terdapat 4 sekolah pada lingkungan yang sama (SD PL Bernardus 01-04), memiliki kegiatan dibidang akademik non akademik, letak sekolah tersebut yang berada ditengah kota, dekat dengan *traffic light* (lampu merah) dan juga di dapatkan informasi melalui wawancara kepada kepala sekolah dan pembina UKS (Unit Kesehatan Sekolah) bahwa anak-anak yang masih dalam aktif bergerak sering mengalami terpeleset dikamar mandi, tersandung saat berolahraga karena lapangan yang terbuat dari *paving* dan belum menerapkan adanya *safety sign* yang lengkap disekolah yang begitu besar dan bertingkat.

Berdasarkan data UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) PL. Bernardus 02 Semarang, anak-anak yang mengalami kecelakaan disekolah dengan akibat berupa luka karena terjatuh dalam beraktivitas seperti berjalan, berlari-lari setelah dari kamar mandi, berolahraga dan juga berlari-lari diarea kelas. Data kecelakaan terluka akibat terjatuh disekolah yang pada kurun waktu Juli 2015 sampai Januari 2016 yaitu terdapat sebanyak 9 siswa/i yang mengalami luka dan terdapat 5 siswa/i yang dirujuk kerumah sakit karena patah tulang dan keseleo akibat terpeleset, berlari-lari dan terjatuh. Siswa yang mengalami luka paling tinggi ada pada kelas IV yaitu sebanyak 5 siswa/i atau sebesar 55,55%, kedua tertinggi mengalami luka ada pada kelas V yaitu sebanyak 3 siswa/i atau sebesar 33,33% dan terakhir ada pada kelas III yaitu 1 siswa/i atau sebesar 11,11%.

Studi pendahuluan dilakukan pada anak Sekolah Dasar PL Bernardus 02 dengan usia 6-12 tahun pada siswa kelas IV dan V, karena tingkatan kelas tersebut masih dalam ingin bermain, ingin tahu yang cukup besar, telah mengenal lingkungan sekolahnya cukup lama, telah mampu membaca dan memahami kalimat-kalimat pernyataan serta diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan tentang *safety education* disekolah. Peneliti tidak mengambil siswa kelas VI karena dalam persiapan ujian dan juga tidak mengambil siswa dibawah kelas IV, karena metode koesioner kurang tepat bagi siswa-siswi dibawah kelas IV sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. (Unike S.T.S, 2009:32).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Pangudi Luhur Bernadus 02 Semarang pada siswa/i kelas IV yang berjumlah 34 orang dan siswa/i kelas V yang berjumlah 38 orang sehingga jumlah totalnya ada sebanyak

72 siswa/i yang mengikuti dan mengisi kuesioner studi pendahuluan. Dari hasil pengisian kuesioner diketahui ada sebanyak 33 siswa/i kelas IV memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu dengan persentase rata-rata 84,53% dan terdapat 1 Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang *safety education* dengan persentase 73,22%. Sedangkan pada siswa/i kelas V terdapat 36 siswa/i memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase rata-rata 86,93% dan sebanyak 2 siswa/i memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang *safety education* dengan persentase 59,05% dan 69,29%.

Berdasarkan latar belakang diatas belum semua siswa-siswi mempunyai pengetahuan tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) yang baik maka peneliti ingin meneliti “Gambaran penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah Dasar Swasta PL. Bernardus 02 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah Dasar

Dapat memberikan informasi dan rekomendasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang *safety education*(pendidikan keselamatan) pada anak sekolah dasar di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang.

1.4.2 Bagi Universitas Negeri Semarang

1. Dapat menambah referensi pembelajaran mengenai *safety education*(pendidikan keselamatan) pada anak Sekolah Dasar di Sekolah Dasar PL. Bernardus 02 Semarang.
2. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Peneliti

1. Dapat menambah pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di sekolah.
2. Dapat menambah pengalaman mengenai gambaran penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah Dasar Swasta PL. Bernardus 02 Semarang.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini diperoleh dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widia Sandy tahun 2012, Edwin Hidayat tahun 2012 dan Titi Kurniati dkk tahun 2010.

Tabel 1.1 : Penelitian-penelitian yang Relevan dengan Penelitian ini

| No | Judul Penelitian | Nama Peneliti | Tahun dan Tempat Penelitian | Rancangan Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---|-------------------------|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | Tingkat Pengetahuan Tentang Keselamatan Pada Siswa Sekolah Dasar | Widia Sandy (080633452) | 2012, Madrasah Ibitaiyah (MI) se-Beji, Depok, Jawa Barat. | Desain Penelitian Deskriptif Sederhana (Survey Deskriptif). | Variabel bebas: Pengetahuan Keselamatan pada anak sekolah dasar kelas IV, V dan VI. Variabel terikat: Umur, jenis kelamin dan tingkat kelas | Sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai diri pada aspek pengertian keselamatan, keselamatan fisik, kimia, biologis dan upaya pencegahan lalu lintas namun pengetahuan sangat rendah pada aspek keselamatan psikososial. |
| 2 | Evaluasi Tipikal Zona Selamat Pada Sekolah Jalan Primer yang masuk wilayah Perkotaan (Evaluation Of Typical School Safety Zone on the Primary Arteries Road In Urban Areas) | Edwin Hidayat | 2012, Jalan Jndral Sudirman-Bandung | Kuantitatif | Variabel bebas : Persepsi dan prefensi masyarakat menggunakan metode induktif dengan analisa deskriptif. Variabel Terikat : Kecepatan Kendaraan dan Survei Volume lalu lintas | Menunjukkan kecepatan rata-rata kendaraan saat melintasi ZoSS 36,2 km/jam dimana melebihi standar yang seharusnya 25 km/jam, penyebrang jalan yang menyebrang tidak pada faslitas penyebrangan (ZoSS) sehingga mengalami kesulitan menyebrang dan perlu adanya rekayasa lalu lintas untuk mengurangi kecepatan agar sesuai dengan standar perencanaan dan upaya untuk kesadaran terhadap keselamatan di jalan raya kepada masyarakat. |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
|-----|--|--|---|------------|--|---|
| 3 | Evaluasi Penerapan Zona Selamat Sekolah Di Kota Padang | Titi Kurniati, Hendra Gunawan, Dony Zulputra | 2010, SMP N 31, SD N 03 Alai, SD N 04-Purus Kota Padang | Deskriptif | Variabel Bebas : Sarana dan prasana lalu lintas Variabel Terikat : Pejalan kaki (khususnya Siswa Sekolah) | Menunjukkan bahwa setelah diterapkan ZoSS, siswa sekolah selamat dibantu petugas polisi sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan ZoSS di Kota Padang belum memenuhi sarana perencanaan. |

Dari keslian penelitian diatas, ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengenai *safety education*(pendidikan keselamatan) pada anak Sekolah Dasar yaitu bagaimana tingkat pemahaman dan pengetahuan anak Sekolah Dasar terhadap aktivitas sehari-hari dan belum pernah dilakukan.
2. Variabel yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang lain yaitu *safety education* (pendidikan keselamatan).
3. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang.

1.6.2 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2015 sampai dengan September 2016.

1.6.3 Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Faktor Manusia

Bab ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi *safety education* atau pendidikan keselamatan pada anak sekolah dasar. Faktor manusia dibahas meliputi guru, anak, komite sekolah, pengawas dan peran rekan sebaya. Faktor Sarana dan prasarana dibahas meliputi sarana dan prasarana olahraga, kegiatan organisasi (ekstrakurikuler), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dokter kecil, proteksi aktif dan pasif, perpustakaan dan sanitarian sekolah. Faktor penunjang pembelajaran dibahas meliputi kurikulum, media pembelajaran dan bahan ajar. *Safety Education* (pendidikan keselamatan) juga akan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku siswa-siswi. Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan untuk penelitian ini. Kerangka teori terdiri dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1 Guru

Sebagai agen pendidik dan pengajar yang profesional, guru harus memiliki kompetensi yang didasari sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional dan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertfikast pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Achmad Rifa'i dan Catharina T.A, 2012:7).

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari dikelas ataupun disekolah dan masyarakat. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru harus mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi sebagai guru. (Hadari Nawawi, 1981:123)

2.1.1.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Achmad Rifa'i dan Catharina T.A, 2012:7)

2.1.1.2 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dalam performans pribadi seseorang pendidik, seperti berpribadi mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. (Achmad Rifa'i dan Catharina T.A, 2012:8)

2.1.1.3 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional. (Achmad Rifa'i dan Catharina T.A, 2012:9)

2.1.1.4 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara afektif dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. (Achmad Rifa'i dan Catharina T.A, 2012:10)

Kualifikasi akademik tersebut di peroleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi pendidik yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi dimana dengan kemampuan yang ada pada guru mampu mengaplikasikan pada kehidupan dan lingkungan sekolah. Memberikan pengajaran tentang bahaya-bahaya yang ada disekolah, kegiatan apa saja yang dapat dilakukan atau tidak dilakukan oleh murid, memberikan contoh tindakan, sikap ataupun perilaku yang baik pada siswa-siswi saat memberikan mata pelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut mampu menjadi teladan bagi guru-guru dan contoh bagi siswa-siswi.

2.1.2 Anak (Murid/Siswa-siswi)

Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologi dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.

2.1.2.1 Keterampilan (*Skill*)

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk

hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar merupakan pendidikan wajib belajar yang memberikan para siswa dengan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu tujuan pendidikan dasar bagi siswa adalah mengembangkan sikap dan keterampilan dasar.

Menurut Sumargi (2005:227) dan Kiki R. N., (2014:3) bahwa cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan keterampilannya dalam pemahaman akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui adanya pendidikan keselamatan. Pemberian pendidikan berupa informasi mengenai cara-cara mencegah dan menghadapi bahaya tidak hanya sekedar diskusi tetapi melainkan disertai dengan praktik atau latihan untuk mengasah keterampilan anak dalam menerapkan cara-cara yang telah diketahui kedalam situasi nyata. Misalnya, dalam bentuk latihan menghadapi kebakaran (*fire drill*) dan simulasi cara menyebrang jalan raya.

2.1.2.2 Kemampuan Intelektual

Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) berdasarkan teori perkembangan intelektual Piaget, berada pada fase operasional konkret, dengan karakteristik mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi serta kepekaan khusus dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, kesadaran dan sikap.

Pengetahuan tentang keselamatan yang didapatkan didalam lingkungan sekolah melalui guru yang sangat mendorong dan membantu pihak sekolah dalam mencegah adanya kecelakaan saat beraktivitas baik disebabkan oleh peralatan atau perlengkapan sekolah. Dengan ada pembekalan tentang keselamatan yang

diberikan kepada siswa-siswi sangat baik dalam mencegah angka terjadinya kecelakaan pada anak sekolah dasar. Anak sekolah yang masih berusia 6-12 tahun mampu menyerap informasi dengan cepat, seperti halnya pengetahuan yang baik terhadap keselamatan akan membantu siswa-siswi mampu berfikir aktivitas apa yang dapat dilakukan dan sebesar apa resiko yang akan terjadi.

2.1.2.3 Psikomotorik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), psikomotorik diartikan sebagai suatu aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan keterampilan, seperti lari, melompat, melukis dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik. Psikomotorik memiliki korelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui manipulasi otot dan fisik. Psikomotorik juga berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi. (Toto Haryadi dan Aripin, 2015:5).

Berkaitan dengan psikologis seseorang, lingkungan juga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Anak-anak berusia 7-12 tahun yang tahap berfikirnya berada pada tahap operasional konkrit sudah mampu melakukan analisis secara logis terhadap suatu kondisi bahaya. Hanya saja, siswa-siswi memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan praktis tentang keselamatan diri. Maka disinilah yang menjadi ruang bagi layanan seorang guru untuk membimbing siswa-siswi dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tersebut dengan baik dan tepat untuk mencegah terjadinya kecelakaan pada siswa-siswi. (Kiki R. N., 2014:4).

2.1.2.4 Psikososial

Psikososial terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan sosial. Psikologi yaitu ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku. Psikologi juga merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Sedangkan sosial adalah hubungan dengan lingkungan sekitar atau lingkungan masyarakat. Maka Psikososial merupakan studi yang memadukan psikologi dan sosiologi tentang aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.

Pada waktu mengembangkan kecakapan kognitifnya, mereka juga mengembangkan konsep diri, cara berinteraksi dengan orang lain dan sikap terhadap dunia. Pemahaman perkembangan personal dan sosial sangat penting bagi anak dalam meningkatkan motivasi, belajar serta berinteraksi dengan dilingkungan keluarga, dilingkungan sekolah pada guru dan teman dan sosial dilingkungan masyarakat. (Achmad Rifa'i dan Catharina T.A, 2012:47)

Siswa-siswi sekolah dasar dikategorikan pada rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6 tahun sampai periode mendekati 12 tahun. Periode usia pertengahan ini dapat disebut sebagai usia sekolah. Siswa sekolah dasar mengalami perkembangan biologis, psikoseksual, kognitif, moral, spritual dan sosial sesuai dengan tahap tumbuh kembang. Anak usia sekolah (6-12 tahun) rentan terhadap bahaya keselamatan dan mengancam diri. Anak usia 6 tahun memiliki estimasi berlebihan terhadap kemampuan fisiknya, sementara anak usia 7-12 tahun sudah berfikir pada tahap operasional konkrit, menggunakan

kemampuan intelektual, keterampilan, psikomotorik dan psikososialnya walaupun terkadang belum begitu terkendali dan tepat.

2.1.3 Komite Sekolah

Komite Sekolah merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar Sekolah. (Selvi M. dan Desi N., 2014:164)

Keberadaan dan peran komite sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah di berbagai daerah sangat bervariasi, baik dari segi status, kinerja, peran, kualitas sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh komite sekolah. Komite Sekolah dapat terdiri dari satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenjang, tetapi berada pada lokasi yang berdekatan atau satuan-satuan pendidikan yang di kelola oleh suatu penyelenggara pendidikan atau karena pertimbangan orang lain. Pada dasarnya posisi komite sekolah berada di tengah-tengah antara orang tua/wali murid, murid, guru, masyarakat setempat dan kalangan swasta di satu pihak dengan pihak sekolah sebagai institusi, kepala sekolah. Peran komite sekolah di harapkan dapat menjembatani kepentingan keduanya. (Selvi M. dan Desi N., 2014:164).

Secara umum, peran komite sekolah dalam Selvi M. dan Desi N. (2014:164-165) yaitu mewadahi dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan serta meningkatkan tanggungjawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan guna

menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan pendidikan. Disamping peran yang dijalankan juga menjalankan fungsinya sebagai berikut:

1. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
2. Melakukan upaya kerja sama dengan masyarakat (perorangan/ organisasi/ dunia usaha/ dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
3. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan sebagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
4. Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada sekolah mengenai : kebijakan dan program pendidikan, Rencana Anggaran (RAPBS), kriteria kinerja satuan pendidikan, kriteria tenaga pendidikan dan hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
5. Mendorong orang tua murid dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
6. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
7. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

2.1.3.1 Kompetensi dalam Pemberi Pertimbangan

Menurut Agus Haryantodkk (2008:81) dalam Erna Erviana (2015:3), kompetensi dalam pemberi pertimbangan (*Advisory Agency*) komite memiliki kemampuan dalam menjalankan peranan sebagai *advisory agency*, badan yang memberikan pertimbangan kepada sekolah atau yayasan. Sekolah dan yayasan pendidikan harus meminta pertimbangan kepada komite sekolah dalam merumuskan kebijakan, program dan kegiatan sekolah termasuk merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah. Terdapat visi, misi dan tujuan sekolah yang bersifat memberi (*given*), seperti di sekolah swasta dengan ciri khas tertentu. Terdapat beberapa visi, misi dan tujuan sekolah yang harus dirumuskan bersama dengan komite sekolah, seperti program unggulan yang ingin diterapkan oleh sekolah. Komite sekolah ikut terlibat dalam penentuan kebijakan sekolah, ikut menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), ikut menyusun dan menetapkan kurikulum.

Komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan mampu mewujudkan tujuan visi dan misi sekolah yaitu agar terwujud siswa-siswi yang berkompeten dan ulet melalui perwujudan dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung disekolah serta pengawas bertanggungjawab dalam kegiatan-kegiatan yang ada disekolah termasuk menjamin kesehatan dan keselamatan guru, siswa-siswa dan seluruh masyarakat sekolah.

2.1.3.2 Kompetensi

Komite sekolah juga harus memiliki kompetensi yang dapat mendukung pekerjaan dan peran sebagai komite sekolah, yaitu dalam penyediaan sarana dan prasarana sekolah, peningkatan mutu pelayanan pendidikan dan sebagai pendukung, pengontrol dan mediator.

2.1.3.2.1 Penyedia Sarana Prasarana Sekolah

Komite Sekolah yang dibentuk dapat dikembangkan secara khas dan berakar dari budaya, demografis, ekologis, nilai kesepakatan serta kepercayaan yang dibangun sesuai potensi masyarakat setempat. Oleh karena itu, Komite Sekolah yang dibangun harus merupakan pengembangan kekayaan filosofis masyarakat secara kolektif. Artinya, Komite Sekolah mengembangkan konsep yang berorientasi kepada pengguna (*client model*), berbagai kewenangan (*power sharing and advocacy model*) dan kemitraan (*partnership model*) yang difokuskan pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan. (Selvi M. dan Desi N., 2014:165).

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari setiap manajer pendidikan. Hal ini dikarenakan, sarana dan prasarana pendidikan yang terpenuhi dengan baik dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana pendidikan dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan adalah alat atau media yang digunakan secara langsung untuk melengkapi kebutuhan sebagai penunjang proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Bukan hanya prasarana, sarana pendidikan juga perlu mendapatkan perhatian karena jika

kelengkapan sarana pendidikan tidak tersedia ketika diperlukan maka akan menjadi penghambat berlangsungnya proses pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan itu sendiri dapat disimpulkan sebagai fasilitas tidak langsung yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran, misalnya: halaman sekolah, UKS, taman toga, toilet dan lain sebagainya yang ikut serta memperlancar proses pembelajaran di sekolah. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana membutuhkan prosedur yang sistematis agar dapat terwujud sesuai dengan yang telah direncanakan. (Selvi M. dan Desi N., 2014:165).

Ruang lingkup dari pengelolaan sarana dan prasarana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah yaitu: merencanakan, memenuhi dan mendayagunakan sarana dan prasarana pendidikan; mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana agar tetap berfungsi mendukung proses pendidikan; melengkapai fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas di sekolah/madrasah; menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum masing-masing tingkatan; pemeliharaan semua fasilitas fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan. (Selvi M. dan Desi N., 2014:166).

Komite sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana disekolah yaitu untuk menunjang setiap kegiatan yang berlangsung disekolah. Menyediakan sarana dan prasarana yang layak dipakai oleh setiap siswa-siswi sangat baik dalam

melakukan segala aktivitas disekolah dan mencegah kecelakaan yang terjadi disekolah ketika melakukan aktivitas.

2.1.3.2.2 Peningkatan Mutu Pelayanan Pendidikan

Mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan sebagainya). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana program. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. (E. Mulyasa, 2014:157 dalam Erna Erviana, 2015:3).

Menurut Ibrahim Bafadal (2012:21) dalam Erna Erviana (2015), Direktorat Pendidikan Dasar (1997) tentang Pola dan Strategi Peningkatan mutu TK dan SD di Jakarta menjabarkan komponen-komponen SD yang bermutu sebagai berikut:

1. Pembinaan Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar ditekankan pada pembinaan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (*calistung*). Untuk dapat

menguasai ketiga kemampuan dasar tersebut maka pembelajaran yang dikembangkan adalah strategi yang lebih berorientasi pada keaktifan dan kemandirian siswa untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan mengamati, merumuskan dugaan awal, melakukan percobaan dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, hal tersebut juga menuntut kemampuan guru yang dapat mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik.

2. Pembinaan Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan di sekolah dasar ditekankan pada manajemen kelas, manajemen sekolah dan manajemen gugus.

1. Manajemen Kelas merupakan suatu pembinaan yang terutama disediakan bagi para guru untuk dapat mengatur kelas dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut juga termasuk dalam penggunaan metode dan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran.
2. Manajemen Sekolah merupakan suatu pembinaan yang terutama ditujukan bagi kepala sekolah dalam mengatur dan mengelola sekolah mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan sekolah.
3. Manajemen Gugus merupakan suatu pembinaan yang ditujukan kepada pengawas, kepala sekolah maupun guru dalam rangka penyusunan rencana kerja gugus serta peningkatan partisipasi

masyarakat. Manajemen gugus dapat berupa pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk membekali guru dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Pembinaan Buku dan Sarana Belajar

Buku dan sarana belajar merupakan unsur yang dapat meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar. Efektifitas penyampaian materi pembelajaran dapat ditunjang dengan buku dan sarana belajar yang diperlukan. Buku yang harus disediakan di sekolah dasar terdiri dari buku pelajaran atau buku teks, buku bacaan dan buku pegangan atau sumber.

1. Buku teks terdiri dari buku pokok dan buku penunjang. Buku pokok merupakan buku acuan pembelajaran yang diterbitkan dan disediakan oleh pemerintah, sedangkan buku penunjang merupakan buku yang diterbitkan oleh pihak swasta yang dibeli oleh siswa sebagai penunjang dan pelengkap materi pembelajaran.
2. Buku bacaan merupakan buku selain buku teks untuk mendorong minat belajar siswa. Buku bacaan ini berasal dari pemerintah, pengadaan dari pihak sekolah, sumbangan siswa, orangtua maupun masyarakat.
3. Buku sumber/pegangan yang merupakan pegangan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

4. Pembinaan Fisik dan Penampilan Sekolah

Suasana lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam mendukung dan menghambat kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar, dengan demikian hal tersebut akan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

5. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu *stakeholder* sekolah yang berada dekat dengan wilayah sekolah sehingga bentuk partisipasi masyarakat dapat mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Masyarakat diharapkan juga ikut peduli pada kegiatan sekolah. Salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap sekolah yaitu ikut serta mengawasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran saat pagi hari dan jam wajib belajar pada senja hari yaitu antara pukul 18.00 - 20.00.

Komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu komite sekolah mampu mengelolah sumber daya manusia disekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang baik. Sumber daya manusia tersebut yang paling utama yaitu adalah guru. Dimana guru-guru dapat memberikan pengetahuan dasar dan umum terutama dalam pengetahuan tentang keselamatan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut menunjang setiap kebutuhan siswa-siswi seperti kebutuhan pengetahuan akademik dan kebutuhan kegiatan organisasi melalui ekstrakurikuler untuk memperhatikan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut saat beraktivitas. Sehingga permasalahan tentang keselamatan dan bahaya yang terjadi dilingkungan sekolah dapat diatasi. Memiliki ilmu pengetahuan yang baik serta menerapkannya dalam kegiatan-kegiatan organisasi akan menunjang pendidikan lebih baik. Mutu pendidikan yang lebih baik akan memiliki dampak yang positif bagi siswa/i, kalangan orangtua/wali serta masyarakat lingkungan sekolah.

2.1.3.2.3 Pendukung, Pengontrol dan Mediator

Menurut Agus Haryanto, dkk (2008:82) dalam Erna Erviana (2015:3), komite sekolah berperan sebagai pendukung (*supporting agency*), badan yang memberikan dukungan berupa finansial, tenaga dan pikiran dalam rangka meningkatkan mutu serta pelaksanaan di sekolah. Menurut Syaiful Sagala (2009:258) dalam Erna Erviana (2015), fungsi pendukung komite sekolah salah satu diantaranya adalah memaksimalkan anggaran operasional sekolah yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), bantuan masyarakat dan mendorong penggunaan anggaran yang bersumber dari Bantuan Operasional Siswa (BOS) dengan mengimplementasikan program dan kegiatan yang tepat sasaran.

Peran komite sekolah sebagai Pengontrol (*controlling agency*) yang berarti melakukan pengawasan terhadap kegiatan dan kebijakan di sekolah. Agus Haryanto, dkk (2008:82) dalam Erna Erviana (2015:3), mengungkapkan bahwa komite sekolah memiliki peran sebagai *controlling agency*, badan yang melaksanakan pengawasan sosial kepada sekolah. Pengawasan ini tidak sebagai pengawasan institusional sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga maupun badan pengawasan seperti inspektorat atau Badan Pemeriksa Keuangan, maupun badan pengawasan fungsional lainnya. Pengawasan sosial yang dilakukan lebih memiliki implikasi sosial dan lebih dilaksanakan secara preventif, seperti ketika sekolah menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) atau ketika sekolah menyusun laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat.

Komite sekolah berperan sebagai mediator antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Keberadaan komite sekolah di lembaga pendidikan swasta akan menjadi tali pengikat ukhuwah (persaudaran) antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan akan menjadi kunci keberhasilan upaya peningkatan pendidikan (Agus Haryanto dkk, 2008:83 dalam Erna Erviana 2015:3).

Komite sekolah sebagai pendukung, pengontrol dan mediator yaitu bertanggung jawab akan segala kegiatan yang berlangsung di sekolah, bertanggung jawab akan keselamatan jiwa guru-guru, karyawan sekolah dan siswa-siswi di sekolah, mengawasi setiap kegiatan guru ataupun siswa-siswi dalam melakukan aktivitas meningkatkan mutu pendidikan dalam berbagai bidang akademik ataupun non akademik serta menjalin hubungan yang baik pada setiap orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar.

2.1.4 Pengawas

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN RB) Nomor 21 Tahun 2010 dalam Diana E. dan Desi N. (2014:50) tentang jabatan fungsional pegawai dan angka kreditnya menyatakan bahwa pengawas sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah dan mutu pendidikan di sekolah. Tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan; pelaksanaan pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah; pemantauan pelaksanaan 8

(delapan) standar nasional pendidikan; penilaian kinerja guru dan kepala sekolah; pembimbingan dan pelatihan profesional guru; evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Menurut Kuschithawati *et, al*, (2007:139) dalam Kiki R.N. (2014:2). Anak-anak pada usia 5-15 tahun cukup rentan untuk mendapatkan cedera pada usia tersebut anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai keinginan untuk menelusuri sesuatu dan bereksperimen yang tidak seimbang dengan kemampuan dalam memahami atau mereaksi suatu bahaya. Pengawas sekolah memiliki tanggungjawab besar pada kepala sekolah, guru, siswa-siswi dan karyawan-karyawan sekolah. Pengawas sekolah memberikan tanggungjawab kepada kepala sekolah dan guru-guru untuk selalu mengawasi setiap kegiatan belajar siswa-siswi dan kegiatan non akademik yang menunjang kegiatan pertumbuhan dan perkembangan anak serta memberikan pengetahuan tentang keselamatan diri. Sebab ketiadaan atau kurangnya pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang benar kepada siswa-siswi mengenai bahaya yang dihadapi maka siswa-siswi akan mengandalkan interpretasinya sendiri tentang arti bahaya dan tidak berbahaya.

2.1.4.1 Kemampuan Kurikulum dan Administrasi

Mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Pengawas Pendidikan dalam jalur persekolahan terdiri atas Pengawas TK/RA, Pengawas SD/MI, Pengawas SMP/MTS, Pengawas SMA/MA dan Pengawas SMK/MAK, untuk menjadi pengawas SD/MI, guru SD/MI harus bersertifikat

pendidik sebagai guru SD/MI dengan pengalaman kerja minimum delapan tahun di SD/MI atau kepala sekolah SD/MI dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun. Calon pengawas memiliki pangkat minimum penata, golongan ruang III/c dan berusia setinggi-tingginya 50 tahun, sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan, memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas pada lembaga yang ditetapkan pemerintah dan lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.

Pengawas sekolah menjadi pihak yang strategis di dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Nama kurikulum ini merupakan nama yang *familiar* (akrab) karena sifat khas yang terdapat di dalamnya, yaitu daerah dan sekolah dapat mengembangkan kreasi atas materi yang ditetapkan dalam kurikulum 2006. Pada Kurikulum 2006, pemerintah pusat hanya menetapkan tujuan umum pendidikan dan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan materi pelajaran, media pembelajaran hingga metode pengajarannya. Lebih dari itu, terdapat keleluasaan bagi daerah dan sekolah untuk memasukkan unsur tambahan ke dalamnya. Unsur tambahan yang diberikan dapat bersumber dari ciri khas lokal atau materi berstandar internasional yang juga menjamin keselamatan diri siswa-siswi dilingkungan sekolah. Sebab anak usia sekolah dasar akan mendapatkan dunia baru dalam bermain dan dalam melakukan aktivitas dilingkungan sekolah. Anak-anak perlu mendapatkan pemahaman tentang kondisi ditempat bermain dan lingkungan sekolah dimana lingkungan

tersebut dipilih anak-anak bisa saja tempat yang tidak aman sehingga anak rentan mengalami kecelakaan ketika sedang bermain dan berkegiatan di lingkungan sekolah. (Priadi Surya, 2011:2).

2.1.4.2 Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian serius khususnya oleh pengawas. Penilaian kinerja guru merupakan salah satu bagian kompetensi yang harus dikuasai pengawas sekolah/madrasah. Kompetensi tersebut termasuk dalam dimensi kompetensi evaluasi pendidikan. Dalam melakukan penilaian kinerja guru, seorang pengawas sekolah memiliki kemampuan untuk: memahami ruang lingkup variabel yang hendaknya dinilai terutama kompetensi profesional guru, memiliki standar dan atau menyusun instrumen penilaian, melakukan pengumpulan dan analisis data dan membuat *judgement* atau kesimpulan akhir. Pengawas melakukan penilaian, yaitu untuk melakukan penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolok ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dengan adanya penilaian akan diketahui posisi atau proses pendidikan. (Diana E. dan Desi N., 2014:50).

Penilaian terhadap kinerja dilakukan oleh pengawas yaitu untuk mengetahui seberapa besar proses belajar mengajar tercapai dan dapat dipahami oleh siswa-siswi. Proses pencapaian tidak hanya pada proses belajar mengajar pada bidang akademik melainkan juga pada pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya yang menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengkondisikan bahaya yang akan muncul. Hal tersebut dapat berakibat fatal

untuk keselamatan diri siswa-siswi. Terlebih bahwa orang dewasa tidak selalu berada di dekat anak-anak sehingga tidak dapat secara optimal menjaga dan mengawasi anak. (Gilham & Thomsom, 1996:5 dalam Kiki R.N., 2014:5)

2.1.4.3 Pembinaan Guru

Pembinaan mengandung pengertian memberikan pengarahan, memberikan bimbingan, memberikan contoh dan memberikan saran dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. (Diana E. dan Desi N., 2014:50).

Anak sering didapatkan ketika sedang bermain terjadi suatu kecelakaan besar maupun kecil sehingga kadang-kadang menyebabkan kepanikan bagi pihak sekolah.

Untuk itu guru sebagai orang pertama yang bertanggungjawab mempunyai peranan yang penting. Menurut Abin Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner dalam Banu Setyo A., Guru sebagai pelaksana (*organizer*) yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana guru bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).

Pengawas harus memiliki kemampuan dalam kurikulum dan administrasi; mengawasi dan memberikan penilaian terhadap kinerja guru serta memberikan pembinaan pada guru yaitu dengan tujuan agar pengawasan sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dilingkungan sekolah; mengawasi kegiatan siswa-siswi dalam beraktivitas melakukan kegiatan dilingkungan sekolah; menjamin

keselamatan dan kenyamanan siswa-siswa dalam melakukan kegiatan atau aktivitas anak di lingkungan sekolah; memperbaiki kinerja guru yang kurang maksimal dan membina hubungan yang baik antara pengawas sekolah dengan guru, guru dengan orangtua/wali murid, pengawas dan guru dengan lingkungan masyarakat sekolah.

2.1.5 Kepala Sekolah

Fungsi dan tugas utama sekolah adalah meneruskan, mempertahankan, dan mengembangkan kebudayaan masyarakat melalui pembentukan kepribadian anak-anak agar menjadi manusia dewasa dari sudut usia maupun intelektualnya, serta terampil dan bertanggung jawab sebagai upaya mempersiapkan generasi pengganti yang mampu mempertahankan eksistensi kelompok atau masyarakat bangsanya dengan budaya yang mendukungnya. Sekolah sebagai satuan pendidikan terdepan dalam mendidik para siswanya memerlukan pengelolaan yang profesional sesuai fungsi dan tugasnya. Dalam Sabrin (2012:112) bahwa kepala sekolah yang profesional adalah seorang pimpinan yang terus menerus melakukan perencanaan pembelajaran yang baik, kemudian berusaha mengaktualisasi rencana tersebut dengan memanfaatkan potensi yang ada, setelah itu melakukan evaluasi atas kebijakan atau rencana yang telah terealisasi. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan manajerial yang terjadi dapat diminimalisasi sehingga tidak terjadi lagi di masa mendatang.

Pengelolaan pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara berkelanjutan merupakan komitmen dalam pemenuhan janji sebagai pemimpin merumuskan berbagai bentuk kebijakan yang berhubungan

dengan visi, orientasi, dan strategi pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien. Peranan kepala sekolah sangat penting dalam menentukan operasional kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan yang dapat memecahkan berbagai problematika ini sebagai komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan supervisi pengajaran oleh kepala sekolah, konsultasi dan perbaikan-perbaikan penting guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Sabirin, 2012:112-113).

Kepemimpinan sekolah adalah kapasitas pemimpin sekolah dalam memahami dan mengartikulasikan visi, misi dan strategi sekolah, meyakini bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar, mempengaruhi, memberdayakan, membimbing, membentuk kultur, menjaga integritas, berani mengambil resiko sebagai pionir dalam pembaharuan, memotivasi, mendudukkan sumber daya manusia lebih tinggi dari pada sumber daya-sumber daya yang lainnya, menghargai orang lain, dan selalu proaktif (Sabirin, 2012:114).

Kepala sekolah sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Agar otonomi pendidikan berhasil dengan baik, kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Kepala Sekolah mempunyai tugas sebagai berikut: edukator, manajer, administrator dan supervisor. Sebagai edukator, kepala sekolah bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagai manajer kepala sekolah mempunyai fungsi yaitu: menyusun perencanaan;

mengkoordinasikan kegiatan; melakukan pengawasan; melakukan evaluasi terhadap kegiatan; mengadakan rapat; mengambil keputusan; mengatur proses pembelajaran; mengatur administrasi dan mengatur tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana prasarana dan keuangan (Sabirin, 2012:114-115).

Kepala sekolah sebagai administrator bertugas menyelenggarakan administrasi yang meliputi hal-hal sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan kantor, keuangan, perpustakaan dan laboratorium. Sementara itu, selaku supervisor kepala sekolah bertugas menyelenggarakan supervisi yang berkaitan dengan: pembelajaran, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ketatausahaan, kegiatan kerjasama dengan masyarakat. Berdasarkan uraian tugas serta fungsi kepala sekolah yang disebutkan di atas, terlihat bahwa keberadaan kepala sekolah bertumpu pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pembelajaran serta unsur-unsur bersifat teknis dan non teknis lainnya yang terlibat dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran (Sabirin, 2012:115).

2.1.6 Peran Rekan Sebaya

2.1.6.1 Perkembangan Pribadi dan Sosial

Dari beberapa kajian literatur tentang perkembangan sosial anak terbukti bahwa adanya penerimaan teman sebaya merupakan salah satu indikator yang signifikan atas kemampuan penyesuaian diri anak. Dasar penerimaan teman sebaya anak adalah karakter yang dimunculkan anak ketika berinteraksi. Karakter anak yang tercermin dari adanya perilaku prososial yang menunjukkan

kemampuan anak mempertahankan hubungan baik dengan cara yang dapat diterima sosial berhubungan dengan adanya penerimaan teman sebaya. Sebaliknya, perilaku agresif dan pasif berhubungan dengan adanya penolakan teman sebaya. Peran lingkungan terdekat anak sebagai kontributor pembentuk karakter anak diharapkan dapat bersinergi kuat sehingga proses internalisasi nilai-nilai sosial melalui pembiasaan sehari-hari yang diajarkan dapat terwujud. (Rita Eka Izzaty, 2010:2).

Menurut Kathryn dan David Geldard (2011:441) dalam Kiki R.N., (2014:5), Anak-anak di harapkan mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Sebab, anak-anak yang memiliki komunikasi yang buruk tidak mampu untuk melindungi dirinya. Dalam situasi yang melibatkan teman sebaya atau orang dewasa, kurangnya kegigihan ini menyebabkan perasaan tidak berdaya, kelemahan dan dalam persepsi tidak dapat mengontrol.

Menurut Gilham dan Thomson (1976:4) dalam Kiki R.N., (2014:5) bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya memberitahu anak-anak resiko atau memberitahu anak-anak secara lisan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana cara mengatasi dan memberikan sedikit bantuan kepada anak-anak dalam berurusan dengan dunia sosial dan fisik yang kompleks. Untuk melakukan secara efektif, anak-anak tidak hanya membutuhkan pengetahuan tetapi anak-anak juga mengaplikasikan apa yang mereka pelajari.

2.1.6.2 Medan Pembelajaran dan Keterampilan Sosial

Dari sudut pandangan psikologi perkembangan khususnya area perkembangan sosial menegaskan bahwa membentuk hubungan yang baik dengan teman sebaya merupakan satu dari tugas perkembangan sosial-emosional anak pada masa sekolah. Pada masa sekolah hubungan teman sebaya merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Pada masa ini, mempelajari beberapa kemampuan/keterampilan penting dalam konteks hubungan dengan teman sebayanya. Kemampuan tersebut dimulai dengan bagaimana bermain dengan seorang teman dengan menggunakan berbagai kemampuan seperti saling berbagi, kooperatif dan saling bergiliran. Selanjutnya kemampuan tersebut akan menuju ke hal yang lebih kompleks lagi seperti bernegosiasi dan berkompromi. Seiring dengan bertambahnya usia, waktu digunakan anak untuk bergaul dengan anak-anak lain akan semakin banyak. (Rita Eka Izzaty, 2010:2).

Dengan banyaknya waktu yang digunakan bersama dengan teman sebaya dalam melakukan kegiatan seperti bermain ataupun beraktivitas dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat maka kerentanan terhadap bahaya tidak begitu kecil. Sehingga dengan dibekalnya pengetahuan dari sekolah tentang keselamatan diri, berlalu lintas, bencana dan bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan atau bahaya-bahaya yang berdampak kecil akan meminilisir terjadinya bahaya tersebut terjadi.

2.1.6.3 Motivasi Belajar

Motivasi merupakan konsep yang menjelaskan seseorang berperilaku dengan mengaitkan belajar yaitu untuk menggambarkan proses yang dapat

memunculkan dan mendorong perilaku, memberikan arah atau tujuan perilaku, memberikan peluang terhadap perilaku yang sama dan mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu. (Achmad Rifa'i dan Catharina T.A, 2012 : 133-134).

Peran rekan sebaya dalam motivasi sangat tinggi baik dalam belajar dan atau juga dalam berperilaku selamat saat beraktivitas. Dengan adanya sosialisasi dan pemahaman tentang keselamatan diri dan jenis-jenis bahaya yang didapatkan dari sekolah, anak-anak akan menjadi agen dan sekaligus sebagai pelopor keselamatan bagi lingkungannya dan rekan sebayanya yang mampu memelopori dan mengajak serta mengingatkan tentang adanya bahaya saat beraktivitas di lingkungan sekitarnya. (Kiki R.N., 2014:1)

2.2 Faktor Sarana dan Prasarana

Perlengkapan sekolah atau juga sering disebut dengan fasilitas sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. (Ibrahim Bafadal, 2008).

Pada dasarnya sekolah-sekolah didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar bagi murid. Sementara itu sebagian proses belajar mengajar di sekolah dasar berlangsung di kelas. Guru-guru sekolah dasar cenderung lebih suka mengelola proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena perihal diatas, setiap sekolah dasar harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana belajar

mengajar yang dapat digunakan guru dan murid. Ada beberapa sarana dan prasarana belajar mengajar yang digunakan disekolah, yaitu:

2.2.1 Sarana dan Prasarana Olahraga

Istilah sarana adalah terjemahan dari “*facilities*” yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga ataupun pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Peralatan/*apparatus*

Peralatan adalah sesuatu yang digunakan untuk olahraga, contoh: palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda dan lain-lain.

2. Perlengkapan/*device*

1. Suatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misal: net, bendera, garisbatas dan lain-lain.

2. Suatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya: bola, raket, pemukul dan lain-lain.

Pada prasarana yang dipakai dalam kegiatan olahraga pada masing-masing cabang olahraga memiliki ukuran yang standard. Akan tetapi bila cabang olahraga tersebut dipakai sebagai materi pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, sarana yang digunakan bisa dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa. (Teguh Wirawan, 2010:15)

Prasarana Olahraga secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu usaha atau pembangunan. Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah dan

memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen, salah satu sifat tersebut adalah susah untuk dipindahkan. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disebut beberapa contoh dari prasarana olahraga ialah: lapangan bola basket gedung olahraga, lapangan atletik, lapangan sepak bola dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana multi fungsi yang dapat digunakan sebagai prasarana pertandingan bola voli, prasarana pertandingan bulu tangkis dan lain-lain. (Teguh Wirawan, 2010:16).

Tujuan sarana dan prasarana diadakan adalah untuk memberikan kemudahan dalam pencapaian tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dan program lain dalam pendidikan jasmani. Sarana dan prasarana yang tersedia disekolah harus layak pakai dan digunakan. Sebab sarana dan prasarana yang kurang baik akan menimbulkan dan menyebabkan bahaya pada anak saat menggunakannya dalam melakukan aktivitas olahraga. (Teguh Wirawan, 2010:16).

2.2.2 Kegiatan Organisasi (Ekstrakurikuler)

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan dari ekstrakurikuler sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan siswa-siswi sendiri. (Wikipedia, 2011).

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: ekstrakurikuler olahraga dan ekstrakurikuler bukan olahraga. Kegiatan-kegiatan yang termasuk ekstrakurikuler olahraga antara lain: ekstrakurikuler permainan (bola basket, futsal, sepakbola dan bola voli), ekstrakurikuler olahraga akuatik (renang), ekstrakurikuler olahraga atletik (lari, lompat, lempar), ekstrakurikuler beladiri (karate, silat, taekwondo). Kegiatan-kegiatan yang termasuk ekstrakurikuler bukan olahraga antara lain: ekstrakurikuler musik (*band, marching band*, paduan suara dan degung). Ekstrakurikuler teater, ekstrakurikuler karya ilmiah, ekstrakurikuler paskibra dan usaha kesehatan. (Bangbang Syamsudar, 2012:3).

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjembatani kebutuhan perkembangan siswa yang berbeda-beda, seperti: perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menemukan dan mengembangkan potensi, bekerja sama dengan orang lain, dan memberikan manfaat sosial yang besar. Saling bekerjasama dan mengingatkan teman-teman dalam melakukan kegiatan dengan aman, mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang keselamatan diri dan mengetahui jenis bahaya yang terdapat pada lingkungan kegiatan. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (*intramural*) dan di luar sekolah (*ekstramural*) sebagai upaya memperkuat proses pembentuk karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai dan moral Pancasila. (Lu'lu' O., 2015:16)

2.2.3 Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Menurut Martoyo (1982:27) dalam Martunus (2013:55), Usaha Kesehatan Sekolah adalah usaha Kesehatan masyarakat yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan anak didik beserta lingkungan hidupnya sebagai sasaran utama. Pandangan serupa disampaikan Tarnawan (2007) dalam Martunus (2013:55), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah bentuk dari usaha kesehatan masyarakat yang dilaksanakan di sekolah. Menurut Dinas Kesehatan (2007) dalam Martunus (2013:55), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan salah satu upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang ditujukan kepada siswa dan juga salah satu mata rantai yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Pelaksana UKS adalah orang yang menjalankan kegiatan atau program dari UKS itu sendiri. Pelaksana UKS itu sendiri adalah roda yang menjalankan program UKS, dimana pelaksanaannya harus dilakukan dengan optimal dan penuh tanggung jawab agar program itu sendiri dapat terlaksana dengan baik. Keanggotaan Tim Pelaksana UKS terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Pembina UKS dari Puskesmas setempat dan Dokter kecil yang direkrut dari murid-murid kelas 5 dan 6. Keanggotaan Tim Pelaksana UKS di sekolah ditetapkan oleh kepala sekolah.

Keanggotaan Tim Pelaksana UKS terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Pembina UKS dari Puskesmas setempat dan Dokter kecil yang direkrut dari murid-murid kelas 5 dan 6. Keanggotaan Tim Pelaksana UKS di sekolah ditetapkan oleh kepala sekolah.

Tugas Tim Pelaksana UKS antara lain.

1. Melaksanakan tiga pokok (UKS) yang terdiri dari Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan dan Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat sesuai ketentuan dan pedoman yang telah ditetapkan oleh Pembinaan UKS.
2. Menjalin kerjasama dengan orang tua murid, instansi lain dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan UKS.
3. Menyusun program, melaksanakan penilaian/evaluasi dan menyampaikan laporan kepada Tim Pembina UKS Kecamatan.
4. Melaksanakan ketatausahaan Tim Pelaksana UKS sekolah.

Prinsip-prinsip pengelolaan UKS mengikutsertakan peran secara aktif masyarakat sekolah, yang meliputi: masyarakat sekolah yang terdiri dari guru, peserta didik dan karyawan sekolah. Karena UKS merupakan kegiatan yang melibatkan kerjasama, maka diperlukan kerjasama tim yang baik dan teratur dan tiap-tiap instansi memiliki uraian tugas yang jelas sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan kegiatannya. Adanya UKS dapat membantu siswa-siswi dalam menghadapi masalah kesehatan dan kecelakaan ringan yang terjadi disekolah ataupun saat melakukan aktivitas disekolah. (Martunus, 2013:54)

2.2.4 Dokter Kecil

Dokter kecil sendiri dipilih oleh pelaksana UKS (Guru UKS) untuk membantu kegiatan-kegiatan UKS seperti menjaga ruangan UKS, memberi pertolongan pada murid yang sakit, contohnya: pada saat upacara berlangsung ada seorang murid yang pingsan atau sakit maka pertama yang menanganinya adalah dokter kecil, setelah itu baru guru UKS yang melanjutkan penyembuhan. Dokter

kecil harus siap siaga, oleh karena itu dibutuhkan keseriusan untuk profesi ini (dokter kecil). Dokter kecil di sekolah dibina oleh dokter puskesmas sekitar dan di dampingi oleh guru sebagai pendamping dan pelaksana. Adanya dokter kecil di sekolah diharapkan dapat melatih kemandirian siswa-siswi dalam mengaplikasikan pengetahuan dan pemahamannya dalam menolong dan membantu warga sekolah untuk selalu berhati-hati dalam melakukan berbagai aktivitas dan dapat menghindari bahaya yang ada dalam ruangan kelas, kantin, kamar mandi, tangga dan lapangan sekolah. (Martunus, 2013:55-58).

2.2.5 Sarana Proteksi Aktif dan Pasif

Berdasarkan peraturan yang berlaku (Kep.Men.PU No. 10/KPTS/2000), setiap bangunan gedung harus melaksanakan pengaturan pengamanan terhadap bahaya kebakaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembangunan sampai tahap pemanfaatan sehingga bangunan gedung senantiasa aman dan berkualitas sesuai dengan fungsinya. Salah satu dari pelaksanaan pengamanan ini adalah melengkapi gedung dengan sarana proteksi aktif yaitu detektor dan alarm kebakaran, Alat Pemadam kebakaran Ringan (APAR) dan hidrant.

Sedangkan proteksi Pasif yaitu sarana yang tidak bergerak dan hanya berupa himbuan atau anjuran ataupun larangan. Proteksi pasif berupa tanda-tanda keselamatan (*safety sign*) dan jalur evakuasi. Contohnya: pada saat kebakaran atau bencana gempa bumi, sarana penyelamatan jiwa seperti jalur evakuasi merupakan hal yang penting dilakukan, mengingat jiwa manusia tidak dapat dinilai dengan harta ataupun yang lainnya. Upaya penyelamatan jiwa merupakan upaya untuk

membimbing orang menuju jalan keluar, mengarah jauh dari daerah bahaya dan mencegah agar tidak terjadi panik.

2.2.6 Perpustakaan

Perpustakaan merupakan alat kelengkapan yang langsung berhubungan dengan mutu pendidikan dalam rangka mencapai tujuannya, karena mempengaruhi efisiensi proses belajar mengajar. Perpustakaan memungkinkan guru, murid dan petugas lainnya memperoleh kesempatan memperluas, memperdalam pengetahuan dan pandangan masing-masing. (Ibrahim Bafadal, 2008).

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap murid. Ruang dan sarana yang tersedia harus di tata dan dirawat dengan baik, sehingga benar-benar menunjang penyelenggaraan sekolah secara efektif dan efisien. Perpustakaan sekolah dasar tidak mementingkan kemegahan tetapi yang terpenting adalah perencanaan pembangunan yang matang sehingga menghasilkan suatu bangunan yang berkualitas tinggi dan berfungsi secara tepat guna dan berdaya guna. (Ibrahim Bafadal, 2008).

Dalam mendirikan perpustakaan sekolah harus memperhatikan beberapa asas dan pedoman dalam memilih satu ruangan untuk kepentingan perpustakaan sekolah, yaitu :

1. Fungsi utama perpustakaan sekolah adalah sebagai sumber belajar.

Keberadaannya berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar

dikelas. Oleh sebab itu, gedung atau ruangan perpustakaan sekolah berdekatan dengan kelas-kelas yang ada.

2. Gedung atau atau ruangan perpustakaan sekolah sebaiknya jauh dari kebisingn yang sekiranya mengganggu ketenangan murid-murid yang sedang belajar diperpustakaan sekolah.
3. Gedung atau ruang perpustakaan sekolah harus aman, baik dari bahaya kebakaran, banjir atau pun pencurian.

Perpustakaan tidak hanya menyediakan buku-buku pelajaran saja tetapi terdapat buku-buku yang berisikan tentang cara menyelamatkan diri dari bencana seperti gempa bumi, banjir dan kebakaran. Buku tentang berlalu lintas, gempa bumi, meletusnya gunung merapi, banjir bahkan kebakaran dan juga buku-buku tentang bahaya-bahaya yang ada dilingkungan sekitar.

2.2.7 Sanitarian

Sanitarian yang dimaksud dalam fasilitas sekolah disekolah yaitu seperti *cafeteria* atau kantin sekolah, *washtafel* (tempat cuci tangan), kamar mandi, dll, yang dapat mendukung keberlangsungan kegiatan disekolah.

Kesehatan lingkungan sekolah dalam Dina Andriani, dkk, (2012:2) bertujuan untuk meningkatkan, mewujudkan derajat kesehatan dan pengembangan siswa secara optimal. Kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor utama dalam mewujudkan hidup sehat. Kesehatan tidak terlepas dari keadaan lingkungan, seseorang tidak akan nyaman bila berada pada lingkungan yang kotor, yang dapat menularkan penyakit. Berbagai sarana dan prasarana terdapat jenis-jenis bahaya disekolah, seperti bahaya secara biologi, kimia dan fisik.

Bahaya biologi dan kimia terdapat pada kebersihan makanan yang disajikan dan jenis bahan yang digunakan pada makanan dikantin-kantin sekolah ataupun jajanan di luar sekolah. Sedangkan bahaya fisika dapat berupa terpeleset di kamar mandi sekolah karena lantai kamar mandi yang licin.

Pengelolaan lingkungan merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan agar dapat hidup sehat. Kondisi lingkungan yang sehat dan aman dapat mendukung tumbuh kembang perilaku hidup sehat dan dapat mempengaruhi kesehatan jasmani maupun rohani serta terhindar dari pengaruh negatif yang dapat merusak kesehatan. Selain itu, proses belajar mengajar akan terganggu bila berada pada lingkungan yang tidak sehat, sebaliknya di lingkungan yang bersih dan nyaman akan menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. (Dina Andriani, dkk, 2012:2).

2.3 Faktor Penunjang Pembelajaran

2.3.1 Kurikulum

Pada undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Nurdin dan Basyirudin (2002:34) dalam Supardi (2013:141) dalam dunia pendidikan kurikulum diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik sekolah dasar atau perguruan

tinggi. Secara lebih luas kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, yaitu kurikulum merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan pada anak sekolah dasar dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya kegiatan pembelajaran, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran dan sebagainya.

Menurut Sukamadina dan Arif (2008:1) dalam Supardi (2013:142) kurikulum dimaknai kedalam tiga aspek yaitu kurikulum sebagai bidang studi (*curriculum as a knowledge*), sebagai sistem (*curriculum as a system*) dan sebagai rencana (*curriculum as a plan*).

Kurikulum sebagai bidang studi atau memuat isi dan materi pelajaran merupakan pandangan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan peserta didik guna memperoleh sejumlah pengetahuan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Kurikulum sebagai sebuah sistem merupakan pandangan bahwa kurikulum terdiri dari proses dan komponen sistem pemberdayaan sumber pendidikan dalam implementasi kurikulum. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program dan rencana pendidikan yang disesuaikan untuk membelajarkan peserta didik. (Supardi, 2013:142-143).

Kurikulum juga memuat tentang adanya keselamatan yang dilaksanakan disekolah-sekolah dengan tujuan mencegah angka terjadinya kecelakaan pada anak sekolah baik dikarenakan bencana ataupun bahaya-bahaya yang ada pada lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Di Indonesia hanya terdapat

beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum tentang keselamatan disekolah. Dengan Program dan rencana yang telah dibuat, peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rencana pembelajaran yang dibuat, guru harus merancang keterlibatan secara aktif peserta didik secara penuh untuk melakukan aktivitas belajar dan mengetahui tentang keselamatan disekolah. (Supardi, 2013:142-143).

2.3.2 Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan wahana penyalur pesan dan informasi belajar. Media pembelajaran yang dirancang secara baik akan sangat membantu peserta didik dalam mencerna dan memahami materi pelajaran. (Ali Muhson, 2010:1).

Association for Education and Communication Technology (AECT) dalam Ali Muhson (2010), mengartikan kata media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses informasi. *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut.

Keberadaan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. (Ali Muhson, 2010:3). Anak sekolah dasar yang pada masa usianya ingin bermain dan bergerak aktif kerab kali melakukan hal-hal yang dapat mencelakai dirinya sendiri, tanda dan jenis bahaya terkadang tidak dihiraukan dan pengetahuan tentang keselamatan yang masih rendah. Guru sebagai penyampai pesan memiliki

kepentingan yang besar untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran dan jenis-jenis bahaya, cara menyelamatkan diri dari bencana gempa bumi atau kebakaran, dan menjelaskan rambu-rambu lalu lintas kepada peserta didik. Guru juga menyadari bahwa tanpa media, materi pembelajaran dan penyampaian informasi tentang keselamatan disekolah akan sulit untuk dapat dicerna dan dipahami oleh siswa, apalagi bila materi pembelajaran ataupun informasi tentang keselamatan yang harus disampaikan tergolong rumit dan kompleks.

Berdasarkan kategori media, Paul dan David (1999) melalui Rishe (2007) dalam Ali Mushon (2010:5), berpendapat bahwa ada enam kategori, yaitu media yang tidak diproyeksikan, media yang diproyeksikan, media audio, media film dan video, multimedia dan media berbasis komunikasi.

2.3.3 Bahan Ajar

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahan ajar adalah seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan keterampilan yang berisi pesan, informasi dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip dan proses yang terkait dengan pokok bahasa tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar disusun secara sistematis agar siswa lebih mudah mengerti terhadap pelajaran yang diberikan. Bahan ajar tersebut dibentuk dalam metode pembelajaran keselamatan disekolah. Metode pembelajaran pendidikan

keselamatan disekolah menurut *National Education Associaties* dalam Bayu Setyo A., sebagai berikut :

1. Diskusi langsung mengenai semua materi yang berhubungan dengan keselamatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Penyajian kasus kecelakaan pada kehidupan sehari-hari siswa akan sangat mudah untuk diterima sebagai bahan diskusi. Sebagai contoh dimunculkannya kasus pedagang yang menjajakan daagangannya dipinggir jalan depan sekolah. Bagi para pedagang tentu tidak memikirkan resiko yang akan muncul apabila siswa berebut untuk segera mendapatkan barang yang diinginkan. Tetapi apabila ditinjau dari segi keselamatan siswa tentu saja sangat berbahaya karena kebanyakan siswa sekolah dasar tidak akan menghiraukan keselamatan pribadi asal bisa mendapatkan barang yang diinginkan. Contoh berikutnya adalah penggunaan peralatan sekolah seperti alat-alat olahraga, perlengkapan laboratorium dan lain-lain. Diskusi dengan memunculkan masalahdalam kehidupan sehari-hari akan semakin menarik bagi siswa karena sisiwa tidak perlu berimajinasi.

2. Pemasangan poster atau gambar tentang pentingnya keselamatan pribadi.

Pemasangan poster yang mengandung pesan moral tentang keselamatan pribadi di tempat yang strategis di sekolah akan sangat membantu pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan keselamatan. Bagi siswa sekolah dasar poster akan sangat bermakna. Selain bahasanya lugas juga lebih menarik.

3. Menyajikan film tentang usaha keselamatan

Penyajian film tentang keselamatan pribadi sangat bagus untuk siswa sekolah dasar. Film tentang bagaimana cara menjaga keselamatan pribadi, menolong teman dan orang lain, menghindari rayuan orang yang tidak dikenal, dan lain sebagainya. Pertunjukan film diharapkan akan lebih berkesan bagi siswa karena adanya alur cerita yang dipahami.

4. Dramatisasi dan stimulasi.

Pembuatan stimulasi bertujuan untuk membiasakan siswa kedalam keadaan yang kemungkinan terjadi dalam kehidupannya. Adanya stimulasi tersebut diharapkan mampu merangsang respon dari siswa untuk selalu menjaga keselamatan pribadi atau orang lain.

2.4 Pengetahuan Tentang Keselamatan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” yang terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmojo, 2003 dalam A.Wawan dan Dewi M., 2010:11). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan semakin luas akan pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak hanya diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. (A.Wawan dan Dewi M., 2010:11-12).

Pengetahuan siswa sekolah dasar berdasarkan teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, 1969 dalam Widia Sandhy, 2012 berada pada tahap

operasional konkret (berfikir induktif dan mulai logis). Anak pada usia 7-12 tahun sudah mampu melakukan analisis termasuk analisis terhadap bahaya. Namun, anak usia 7-12 tahun memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan praktis tentang keselamatan diri.

2.5 Sikap Tentang Keselamatan

Menurut Soekidjo Notoatmojo (1997:130) dalam A.Wawan dan Dewi M.(2010:27), Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap juga merupakan pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek. (Heri Purwanto,1998:62 dalam A.Wawan dan Dewi M., 2010:27). Namun pada anak sekolah dasar sikap terhadap keselamatan diri terabaikan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah.

2.6 Perilaku Terhadap Keselamatan

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus (rangsangan) atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut sangat kompleks sehingga kadang-kadang seseorang tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. (A.Wawan dan Dewi M., 2010:48). Contohnya saja disekolah siswa-siswi telah dibekali dengan pengetahuan tentang keselamatan melalui mata pelajaran sekolah yang mendukung. Mengetahui dampak atau penyebab yang akan terjadi bila melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan kecelakaan, namun hal itu tetap dilakukan atau tidak.

2.7 *Safety Education (Pendidikan Keselamatan)*

Sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk menyisipkan tujuan pendidikan. Di sekolah siswa akan lebih terkondisikan baik secara emosi, sosial, maupun secara budaya. Sebuah pendekatan tambahan diperlukan untuk meningkatkan pendidikan keselamatan. Pembekalan keselamatan tidak cukup hanya mengandalkan ceramah yang diberikan tersendiri dan hanya sesekali oleh pembicara tamu, tetapi harus dimasukan dalam pelatihan reguler. Dimasukkannya pendidikan keselamatan ke dalam kurikulum sesuai dengan kelompok umur. Pengembangan dan pembuatan materi untuk pelatihan dalam kelas. Penyusunan petunjuk untuk guru dan penyebarluasannya kepada semua guru. Dimasukkannya kursus pelatihan keselamatan jalan bagi para guru. Koordinasi kegiatan dan tanggung jawab yang ditentukan secara jelas. Anak-anak perlu diingatkan mengenai keselamatan jalan dan harus diajarkan kemampuan bertahan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka. Pengajaran keselamatan jalan paling baik dilakukan oleh guru yang telah mengikuti pelatihan keselamatan jalan dan yang dapat memberikan instruksi secara reguler kepada murid-muridnya. (Banu S .A., 2008:3).

Guru adalah seorang yang bertanggungjawab secara penuh akan keberadaan siswa di sekolah. Bentuk dari tanggungjawab tersebut adalah dengan memberikan pelayanan yang bagus selama proses belajar yaitu berupa pendidikan maupun keselamatan siswa. Bagi masyarakat sekolah, pendidikan ditujukan untuk sungguh-sungguh mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku dan

kebiasaan. Untuk murid sekolah pendidikan keselamatan yang diberikan diinginkan mempunyai hasil sebagai berikut:

1. Lalu Lintas

1. Mengetahui tentang pengertian keselamatan.
2. Mengetahui peraturan saat berkendara roda dua ataupun empat, seperti : memakai helm dan menggunakan *seat belt* (sabuk pengaman).
3. Mengetahui cara aman untuk: menyebrang, berjalan kaki dan menunggu jemputan ditempat-tempat umum.
4. Mengetahui baik tentang warna dan rambu-rambu lalu lintas.

2. Tanggap Darurat Bencana

1. Mengenal adanya tanda bahaya bunyi seperti: sirene dan alarm kebakaran.
2. Mengetahui cara aman untuk menyelamatkan diri dari bencana.
3. Mengetahui tentang *safety sign* (tanda keselamatan), jalur evakuasi dan titik kumpul.
4. Mengetahui pertolongan pertama pada kecelakaan.
5. Mengetahui akibat cuaca buruk dan cara penyelamatannya.

3. Daily Activities (Kebiasaan Sehari-hari)

3.1 Jenis Bahaya Fisik

1. Mengenal adanya bahaya pada tangga sekolah bila berlari-lari dan bermain-main.
2. Mengetahui cara yang aman untuk: berolahraga, berlari-lari, berjalan dilantai dan lapangan yang basah.

3. Mengetahui cara aman untuk menggunakan peralatan olahraga dan peralatan kelas.
4. Mengetahui dimana harus menyimpan peralatan agar tidak membahayakan.
5. Mengetahui tempat bermain yang aman.
6. Mengetahui pencegahan terjadinya kecelakaan.

3.2 Jenis Bahaya Kimia

1. Mengetahui bahaya dari kapur barus, bau gas bocor, tinta pulpen, asap rokok dan kendaraan dan obat anti nyamuk.
2. Mengetahui dampak jajan sembarangan.
3. Mengetahui bahaya dari zat pewarna makanan dan saos.

3.3 Jenis Bahaya Biologi

1. Mengetahui bahaya makanan yang beracun.
2. Mengetahui makanan yang bersih dan sehat.
3. Mengetahui cara mencuci tangan yang benar sebelum dan sesudah makan dan setelah dari kamar mandi.
4. Mengetahui dampak makanan yang dihirup lalat.
5. Mengetahui cara aman untuk menghindar dari penyakit disekolah seperti: batuk, flu dan bersin-bersin.

Tindakan pencegahan kecelakaan serta alat-alatnya diusahakan sepraktismungkin, sehingga tidak perlu diada-adakan peralatan yang lengkap dan ideal. Ketika terjadi kecelakaan, sebagai penolong tidak mungkin untuk mencari

paralatan yang ideal, sehingga segala benda yang ada di sekitar dapat dijadikan sebagai alat bantu pertolongan. (Banu S.A., 2008:4)

2.8 Kecelakaan Pada Anak

Kecelakaan pada anak sering sekali terjadi ketika siswa-siswi beraktivitas dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dalam Banu S. A., (2008:6), sekolah sebagai pusat utama dalam memberikan pengetahuan dapat memeberikan pengetahuan keselamatan pada:

1. Keselamatan Terhadap Penggunaan Alat

Peralatan olahraga, belajar dan peralatan yang ada disekitar siswa diharapkan menjadi penunjang proses belajar sehingga mampu mencapai hasil yang optimal. Tetapi perlu disadari bahwa tidak selamanya peralatan tersebut aman. Suatu saat peralatan tersebut dapat membahayakan keselamatan siswa. Hal-hal yang diberikan kepada siswa adalah:

1. Memberi pengertian tentang cara penggunaan peralatan.
2. Memberi pengertian tentang bahaya akibat dari kesalahan penggunaan peralatan.

2. Keselamatan di Jalan

Jalan-jalan di negara berkembang sering kali kurang aman dibanding dengan jalan di negara maju. Masalah lalu lintas yang dihadapi anak-anak lebih besar di negara berkembang. Trotoar yang seharusnya digunakan untuk pejalan kaki beralih fungsi sebagai tempat berjualan. Pengendara kendaraan bermotor kurang mempunyai kesadaran tentang tata tertib berlalu lintas. Tidak adanya pendidikan lalu lintas dapat menghadapkan anak-anak pada resiko yang tidak

perlu. Masalah dan situasi lalu lintas yang dihadapi anak-anak berbeda-beda, tidak tepat jika menggunakan materi pengajaran dari negara maju. Materi-materi lokal perlu dikembangkan. Kendati mungkin, berdasarkan prinsip dan materi dari negara maju, materi tersebut perlu disesuaikan dan dikembangkan agar dapat mencerminkan kebutuhan, masalah, dan keadaan yang relevan pada anak-anak setempat. Sebagai contoh adalah:

1. Pengenalan rambu-rambu lalu lintas dan marka jalan.
 2. Penjelasan tentang peranan kepolisian sebagai pelayan masyarakat.
 3. Pengenalan siswa tentang lingkungan mereka.
 4. Cara menyeberang jalan supaya aman.
3. Pengenalan tentang alat-alat keamanan

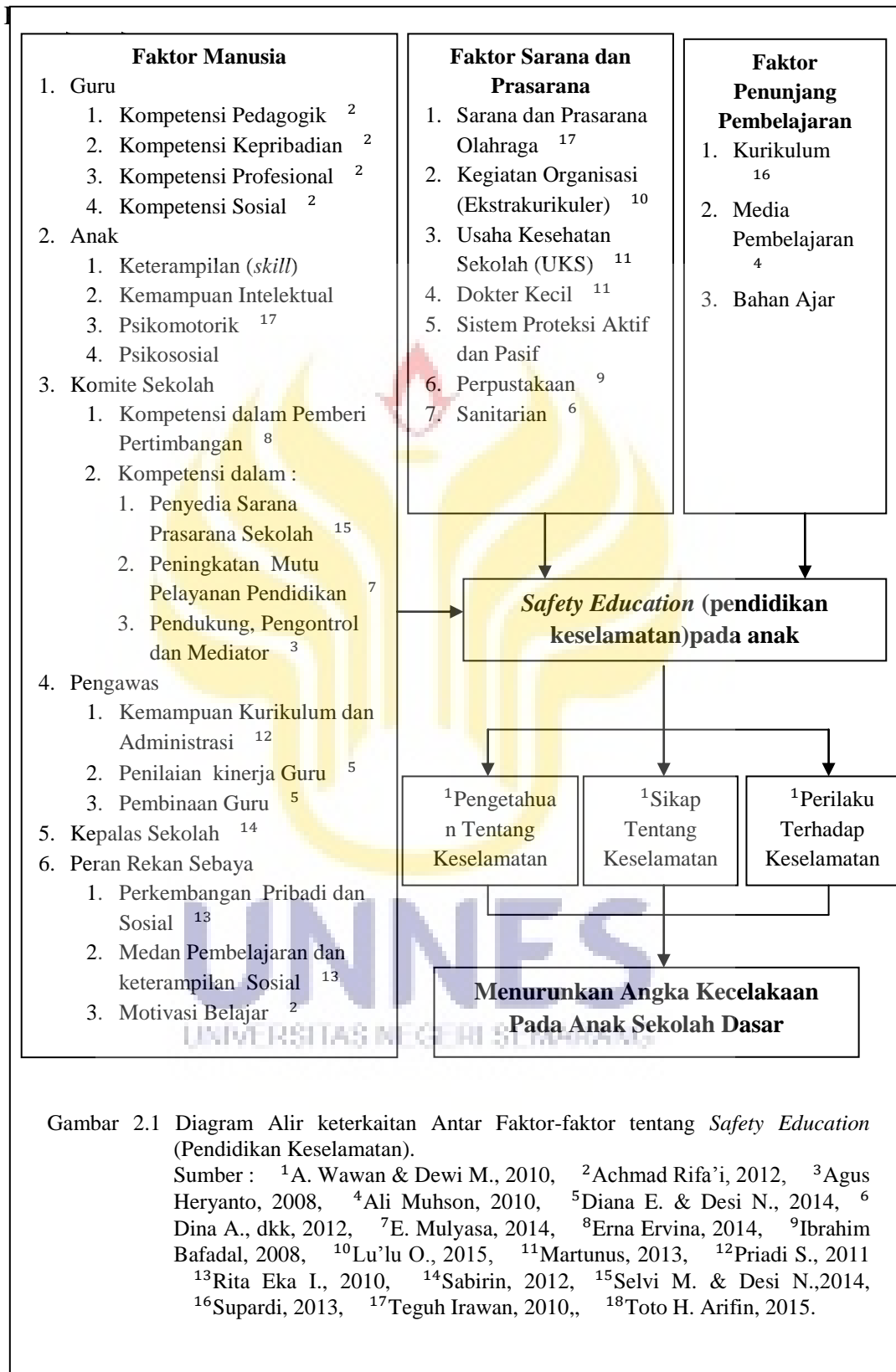
Pengenalan tentang alat-alat pengaman tentu perlu diberikan untuk anak usia dini. Banyak anak yang mendapatkan kecelakaan karena kurang mengetahui tentang alat-alat keselamatan. Pengenalan tentang alat keselamatan sederhana seperti helm, payung dan lainnya sangat diperlukan sedini mungkin.

Pendidikan keselamatan di sekolah merupakan hal yang penting untuk membantu kesuksesan siswa dalam belajar. Apabila siswa dapat belajar dengan keadaan sehat maka mereka dapat mengikuti proses belajarnya dengan baik. Untuk itu perlu adanya kurikulum yang mengajarkan tentang pendidikan keselamatan melalui sekolah. Dengan adanya pendidikan keselamatan disekolah akan menurunkan angka kecelakaan pada anak-anak dalam berbagai kegiatan apapun dilingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah. (Banu Setyo A., 2008:9).

2.9 Kerangka Teori

Kejadian kecelakaan yang terjadi di sekolah seperti terjatuh, lecet, keseleo dan patah tulang pada siswa/i kelas IV dan V Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan. Kerangka teori ini menggunakan model konseptual dari suatu teori atau membangun logika hubungan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai faktor utama dalam permasalahan (Nasution & Usman, 2007 dalam Widia Sandy 2012:14).





Gambar 2.1 Diagram Alir keterkaitan Antar Faktor-faktor tentang *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan).

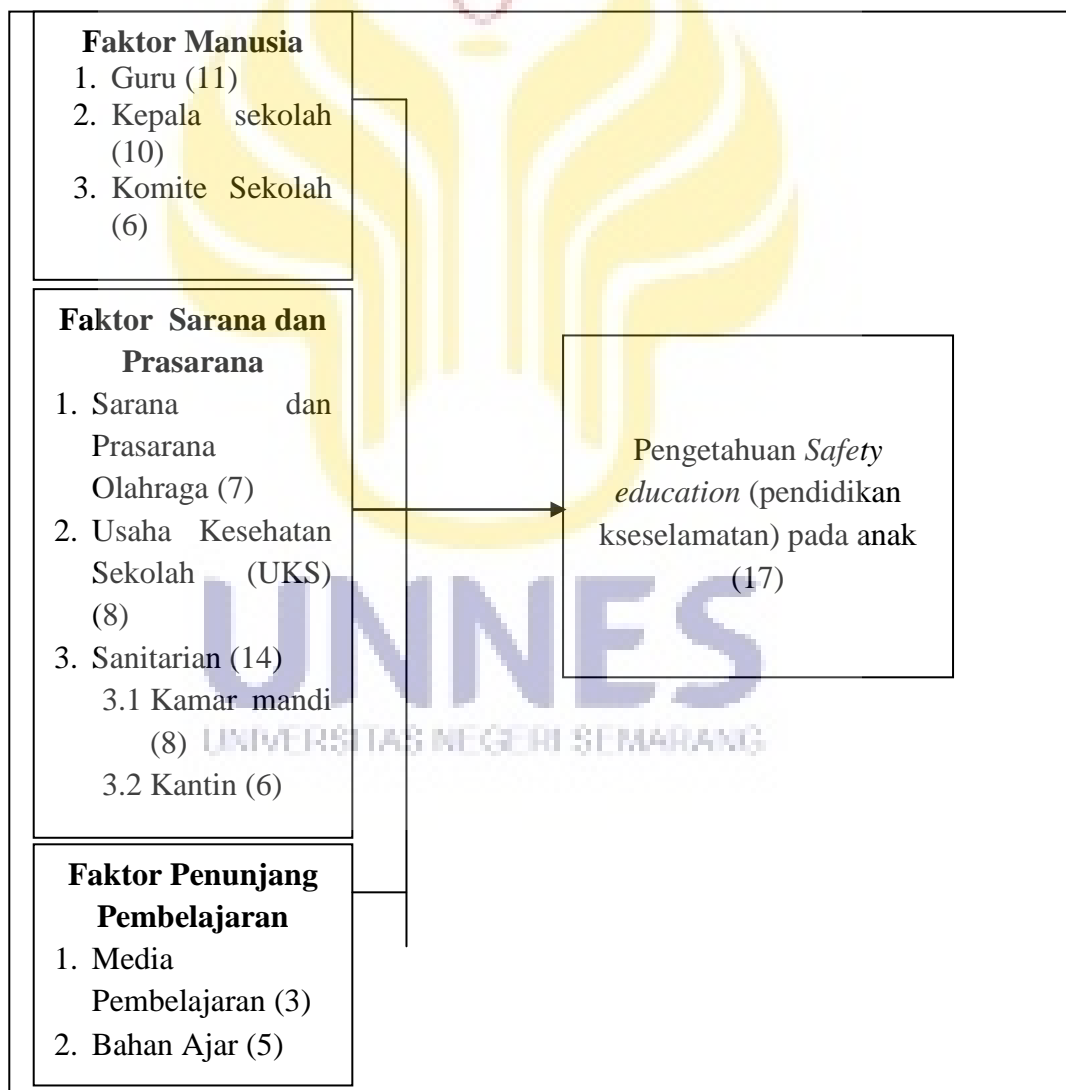
Sumber : ¹A. Wawan & Dewi M., 2010, ²Achmad Rifa'i, 2012, ³Agus Heryanto, 2008, ⁴Ali Muhson, 2010, ⁵Diana E. & Desi N., 2014, ⁶Dina A., dkk, 2012, ⁷E. Mulyasa, 2014, ⁸Erna Ervina, 2014, ⁹Ibrahim Bafadal, 2008, ¹⁰Lu'lu O., 2015, ¹¹Martunus, 2013, ¹²Priadi S., 2011, ¹³Rita Eka I., 2010, ¹⁴Sabirin, 2012, ¹⁵Selvi M. & Desi N., 2014, ¹⁶Supardi, 2013, ¹⁷Teguh Irawan, 2010,, ¹⁸Toto H. Arifin, 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Alur Pikir

Alur pikir dalam penelitian ini adalah gambaran penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak sekolah dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah Dasar Swasta Pangudi luhur Bernardus 02 Semarang adalah sebagai berikut:



Gambar. 3.1 Alur Pikir

3.2 Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang dengan faktor sumber daya manusia disekolah (siswa-siswi, guru, kepala sekola dan komite sekolah), faktor sarana dan prasarana (Sarana dan prasarana olahraga, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Sanitarian yang terdiri dari: kamar mandi dan kantin sekolah) dan faktor penunjang pembelajaran (Media pembelajaran dan Bahan ajar).

3.3 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena menggambarkan penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang *Safety Education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang. Menurut S. Sastroasmoro dan S. Ismail (2011:287) metodologi penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara secara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Sugiyono, 2010:295).

3.4 Sumber Informasi

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah dari data primer yang meliputi: pengamatan atau observasi dan wawancara, serta data sekunder yang berupa dokumen-dokumen yang ada di sekolah.

3.4.1 Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.4.1.1 Pengamatan (*Observasi*)

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2010:131) pengamatan merupakan suatu prosedur yang terencana, yang meliputi: melihat, mendengar serta mencatat sejumlah dan taraf aktivitas atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengamatan (observasi) yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan secara terbuka, yaitu suatu pengamatan dimana subjek yang diteliti mengetahui keberadaan dari pengamat dan memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan apa yang subjek kerjakan. Pengamatan atau observasi lapangan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan).

Hal-hal diamati dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku siswa-siswi kelas IV dan V Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang saat beraktivitas atau berkegiatan di lingkungan sekolah. Tahapan yang dilakukan dalam pengamatan dimulai dari menyiapkan instrumen sampai dengan mengisi

instrumen yang sesuai dengan keadaan siswa-siswi di lingkungan sekolah yaitu lokasi pengamatan.

3.4.1.2 Wawancara

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2010:139) wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, dimana keterangan atau informasi didapatkan secara lisan dari seorang sasaran penelitian (responden) atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (*face to face*).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*), yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2012:233). Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui penyebab kecelakaan di sekolah, jumlah kecelakaan yang terjadi pada siswa-siswi saat beraktivitas di lingkungan sekolah dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan *safety education* (pendidikan keselamatan) siswa-siswi Sekolah Dasar terhadap kecelakaan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2012:218-219).

3.4.1.3 Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel

sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut, bahwa sumber informasi yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti atau sumber informasi sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:218-219).

Penentuan informan sebagai sumber data pada penelitian ini berdasarkan kriteria/pertimbangan yang telah ditentukan, yaitu:

1. Mereka yang menguasai atau memahami apa yang diteliti pada penelitian ini.
2. Mereka yang tergolong masih terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang tergolong mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.

Informan awal (*key informant*) dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa-siswi kelas IV dan V, karena tingkatan kelas tersebut masih dalam ingin bermain, ingin tahu yang cukup besar, telah mengenal lingkungan sekolahnya cukup lama serta diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan tentang pendidikan keselamatan (*safety education*) di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang.
2. Kepala sekolah, guru dan komite sekolah Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang karena lebih mengetahui tentang kegiatan dan aktivitas siswa-siswi di sekolah dan gambaran langsung di lapangan mengenai pendidikan keselamatan (*safety education*).

Berdasarkan jawaban dan saran dari informan awal (*key informant*) setelah menggunakan teknik *purposive sampling*, kemudian dilakukan pengambilan informasi selanjutnya melalui teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan dipilih sampai jawaban dari informan atau informasi yang didapat jenuh. Informasi tersebut didapatkan melalui informan lanjutan yaitu kepala sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Dokumen digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan gambar atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2010:329). Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama data tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi atau peristiwa yang sudah berlalu. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan sebagai data sekunder yaitu data-data Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan dokumen lain terkait kecelakaan pada anak Sekolah Dasar disekolah.

3.5 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data

3.5.1 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk mengungkapkan data. Instrumen dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

3.5.1.1 *Human Instrumen*

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2010:305-306).

3.5.1.2 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan saat pengamatan langsung di lapangan. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berisi tentang sarana dan prasarana sekolah yaitu fasilitas sekolah yang terdiri dari sarana dan prasarana olahraga, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan sanitarian (kamar mandi dan kantin sekolah). Lembar observasi ini berfungsi untuk mencatat hasil observasi seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan siswa-siswi sekolah dasar terhadap keselamatan.

3.5.1.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) yaitu mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mencari keterangan lebih lanjut. Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada siswa-siswi, guru, kepala sekolah dan komite sekolah. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemberian dan penerapan pengetahuan keselamatan disekolah, kegiatan-kegiatan siswa-siswi yang dapat menyebabkan kecelakaan bahaya fisik saat beraktivitas dilingkungan sekolah serta melihat

ketersediaan sarana penunjang pembelajaran disekolah. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan dapat dijadikan pedoman umum wawancara.

Munurut Sugiyono (2010:328), supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

1. Lembar Catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan hasil wawancara dengan sumber data.
2. Alat Perekam: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan sumber data atau informan. Alat yang digunakan untuk merekam dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *handphone*.
3. Kamera: berfungsi untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan sehingga dapat meningkatkan keabsahan penelitian karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data. Kamera yang digunakan dalam penelitian ini adalah *camera digital*.

3.5.1.4 Studi Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumentasi (Sugiyono, 2010:329). Dokumentasi pada penelitian ini berisi tentang faktor sarana dan prasarana sekolah pada Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang terdiri dari: STO UKS, catatan kesehatan peserta didik dan

catatan perlengkapan UKS, serta tentang sekolah yang terdiri dari visi misi dan tujuan sekolah, fasilitas sekolah dan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler.

3.5.2 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: teknik pengambilan data primer dilakukan dengan cara melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara dengan informan utama dan informan pendukung, sedangkan teknik pengambilan data sekunder dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang terdapat di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur bernardus 02 Semarang.

3.6 Prosedur Penelitian

Pada penelitian kualitatif terdapat 3 tahapan dalam melakukan penelitian, yaitu:

3.6.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap kegiatan yang dilakukan pada tahap tahap pra penelitian, antara lain:

1. Menetapkan lokasi atau tempat penelitian, yaitu di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang.
2. Mengurus Perizinan untuk penelitian.
3. Melakukan survei pendahuluan yaitu dengan melakukan observasi awal dan melalui data sekunder yang ada disekolah dasar, seperti: data kecelakaan anak saat beraktivitas dalam catatan kesehatan peserta didik di UKS (usaha kesehatan sekolah).

4. Melakukan diskusi dan konsultasi dengan pihak sekolah berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan.
5. Menyusun proposal penelitian.
6. Membuat instrumen penelitian.
7. Menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk penelitian.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahapan kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan penelitian antara lain:

1. Melakukan pengecekan perlengkapan untuk penelitian, lokasi penelitian dan mempersiapkan diri.
2. Melaksanakan Penelitian.
3. Melakukan pengamatan atau observasi lapangan di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernadus 02 Semarang.
4. Melakukan wawancara dengan informan yang sudah dipilih.
5. Mengumpulkan data sekunder yang dibutuhkan.

3.6.3 Tahap Analisis Data atau Paska Penelitian

Tahapan kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data atau paska penelitian, antara lain:

1. Melakukan pengolahan dan analisis data dari hasil pelaksanaan penelitian.
2. Menyusun laporan penelitian.
3. Membuat kesimpulan dan rekomendasi di laporan penelitian.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Menurut Patton (1987:331) dalam Moleong (2010:330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan satu dengan informan yang lainnya.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari: hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2010:335).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles *and* Huberman. Miles *and* Huberman (1984) dalam Sugiono (2010), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles *and* Huberman yaitu, reduksi data (*data*

reduction), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

3.8.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci karena sifat data yang masih kompleks dan rumit, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2010:338).

3.8.2 Sajian Data (*Data Display*)

Sajian data dapat berupa untaian kalimat yang dibuat dalam beberapa alinea, bagan dan tabel. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya. Miles and Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif (Sugiyono, 2010:341).

3.8.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2010:345).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang bersifat baru, yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010:345). Data yang dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* (deskriptif isi) karena untuk menggambarkan penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah Dasar Swasta Pangudi luhur Bernardus 02 Semarang.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor Manusia

1) Siswa-siswi

Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada siswa-siswi terdiri dari 17 poin dan sebanyak 13 poin (76,47%) sesuai dengan standar.

2) Guru

Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada guru terdiri dari 11 poin dan sebanyak 6 poin (63,64%) sesuai dengan standar.

3) Kepala Sekolah

Gambaran *Safety education* (pendidikan keselamatan) pada kepala sekolah terdiri dari 10 poin dan sebanyak 3 poin (30%) sesuai dengan standar.

4) Komite Sekolah

Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada komite sekolah terdiri dari 6 poin dan sebanyak 6 poin (100%) sesuai dengan standar.

2. Faktor Sarana dan Prasarana

1) Sarana Prasarana Olahraga

Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada sarana prasarana olahraga terdiri dari 7 poin dan sebanyak 5 poin (71,43%) sesuai standar.

2) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) terdiri dari 8 poin dan sebanyak 7 poin (71,43%) sesuai standar.

3) Sanitarian:

(1) Kamar Mandi

Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada kamar mandi sekolah terdiri dari 8 poin dan sebanyak 6 poin (75%) sesuai standar.

(2) Kantin Sekolah

Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada kantin sekolah terdiri dari 6 poin dan sebanyak 2 poin (33,3%) sesuai standar.

3. Faktor Penunjang Pembelajaran

1) Media Pembelajaran

Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada media pembelajaran terdiri dari 3 poin dan sebanyak 3 poin (100%) sesuai standar.

2) Bahan Ajar

Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada bahan ajar terdiri dari 5 poin dan sebanyak 1 poin (20%) pada bahan ajar belum sesuai standar dan 4 poin tidak sesuai standar.

6.2 SARAN

Berdasarkan hasil simpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pihak Sekolah

- 1) Pihak manajemen sekolah dan komite sekolah, menyediakan dan melengkapi proteksi aktif (seperti: detektor atau alarm kebakaran, APAR dan hidrant disekolah); proteksi pasif (seperti: *safety sign* ditempat-tempat yang rentan terjadi kecelakaan misalnya: tangga sekolah, kamar mandi, area yang terdapat tegangan listrik tinggi, ruang kelas); jalur evakuasi dan titik kumpul dilingkungan sekolah.
- 2) Pihak manajemen sekolah, sebaiknya melengkapi buku-buku teks, bahan ajar atau materi berupa film/video terkait keselamatan (misalnya: kebencanaan, lalu lintas, kebakaran dan keselamatan diri) dengan tujuan untuk menambah pengetahuan semua warga sekolah dalam mengurangi dampak kecelakaan didalam maupun diluar lingkungan sekolah.
- 3) Sekolah melalui kepala sekolah, komite sekolah dan guru, sebaiknya mengadakan kembali pelatihan tentang simulasi kebencanaan atau kebakaran secara rutin yaitu sekali atau 2 kali dalam setahun kepada seluruh warga sekolah (Permen Pekerjaan Umum No: 20/PRT/M/2009

Tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran diperkotaan pada bagian 4.2 nomor 7 dan 8b).

- 4) Pihak manajemen sekolah mengadakan pelatihan evakuasi dan tanggap darurat bencana yang sesuai dengan prosedur (Misalnya: pengadaan dan penyimpanan dokumen penting sekolah pada tempat yang aman, pencatatan nomor penting yang mudah diakses oleh seluruh komponen sekolah seperti: puskesmas/rumah sakit terdekat) dan memberikan pelatihan keselamatan berlalu lintas dan kebakaran secara periodik (Misalnya: 2 kali setahun) kepada seluruh warga sekolah.
 - 5) Kepala sekolah dan guru memberikan materi terkait keselamatan saat proses belajar mengajar dan menyelipkan materi tersebut pada mata pelajaran seperti: IPA, Geografi dan PKN atau mata pelajaran lainnya yang berhubungan dengan keselamatan.
 - 6) Kepala Sekolah dan guru-guru sebaiknya membuat jadwal atau program diskusi terkait keselamatan, sebagai langkah upaya meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa-siswi dalam memperoleh informasi.
2. Bagi Siswa-siswi
- 1) Memahami dan mentaati *safety sign* (tanda keselamatan) yang tersedia disekolah agar siswa-siswi berada dalam keadaan *safety* (selamat) sehingga terhindar dari kecelakaan seperti: terjatuh atau terpeleset.
 - 2) Terlibat aktif dalam pelaksanaan pelatihan kebencanaan, berlalu lintas dan kebakaran yang dilaksanakan oleh pihak sekolah secara periodik.

- 3) Memahami perannya sebagai siswa/i dalam membaca buku-buku tentang keselamatan yang disediakan oleh pihak sekolah



DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Dina, dkk, 2013, *Studi Tentang Sanitasi Lingkungan Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Sungai Beremas kabupaten Pasaman Barat*, STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (Statistik Indonesia). 2014. *Statistik Transportasi Darat (Land Transportation Statistic) 2014*. Jakarta : CV. Ryan Indah.
- Bafadal, Ibrahim, 2008, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Elviya, Diana, dan D. Nurhikmayanti, 2014, *Peran Pengawas Sekolah Dalam Penilaian Kinerja Guru Di SDN Sukowati kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Volume IV, No. 4, April 2014, hlm 49-60.
- Erviana, EPS, 2015, *Peran Komite Dalam Mendukung Peningkatan Mutu SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*, Universitas PGRI Yogyakarta, hal 2-3, Yogyakarta.
- Haryadi, Toto dan Aripin, 2015, *Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan game Simulasi "Warungku"*, Desain Komunikasi Visual dan multimedia, Volume 01, No. 02, _____ 2015, hlm 39-50.
- Hermawan, Andri, 2015, *Persentase cedera Olahraga Pada Atlet Sepak Bola Usia Di Bawah 12 Tahun Dalam Kompetisi Sepak Bola Antar SSb Tingkat Nasional*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayat, Edwin, 2012, *Evaluasi Tipikal Zona Selamat Sekolah Pada Jalan Arteri Primer Yang Masuk Wilayah Perkotaan, Jalan Jembatan*, Volume 26, No. 1, April 2012, hlm 47-57.
- Institute For Science And Technologi Studies (ISTECS)*, 2011, *Belajar dari Bencana Jepang*, Jakarta.
- Izzaty, Rita Eka, 2010, *Penerimaan Teman Sebaya Sebagai Indikator Kemampuan Penyesuaian Diri: Arti Penting Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kiki, RN, 2014, *Efektifitas Teknik Symbolic Modeling Untuk Pengembangan Personal Skills Peserta Didik*, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Kuschithawati, Susy dkk., 2007, *Faktor Resiko Terjadinya Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, BKM, Vol 23 No 3, September 2007, hlm 131.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) tentang pengertian Psikomotorik, diakses 2 Mei 2016, (<http://kbbi.web.id/psikomotorik>).
- Martunus, 2013, *Peran Pelaksana Usaha Kesehatan Sekolah Dalam Kesehatan Anak SD Negeri No. 026 Simpang Tiga Kecamatan Loa Janan Ilir, Ilmu Sosial*, Volume I, No. 2, _____2013, hlm 51-64.
- Mayarani, Selvi dan Desi Nurhikmayanti, 2014, *Peran Komite Dalam Pengadaan Sarana Dan Prasarana Di SD Negeri Pucan IV Sidoarjo, Inspirasi Manajemen pendidikan*, Volume IV, No. 4, April 2014, hlm 163-176.
- Melissa, Metha dkk., 2014, *Perancangan Prmainan Media Edukasi Sebagai Pembelajaran Cara Melindungi Diri dalam Menghadapi Bencana Alam Bagi Anak Usia 7-12 Tahun*, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Moleong, LJ, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhson, Ali, 2010, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Volume VIII No. 2 Tahun 2010, Hlm, 1-10.
- Nawawi, Hadari, 1981, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Notoatmodjo, S, 2010, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nuranda, Emalia, dkk, 2014, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dan Efikasi Diri Terhadap Pengetahuan Dan Tindakan Siswa SMP Negeri 8 Banda Aceh Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi, Jurnal Ilmu Kebencanaan*, Volume 1, No. 1, Agustus 2014, hlm 2.
- Olivia, Lu'lu', 2015, *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Golongan Siaga Kelas I dan II Berbasis Syarat percakapan Umum (SKU) di SD Negeri Serayu Kota Yogyakarta*, skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana, 2011, *Panduan Bagi petugas Kesehatan Yang bekerja Dalam Penanganan Krisis Kesehatan Akibat Bencana di Indonesia*, Jakarta.

- Pramitasari, Ratih, dkk, 2013, *Perbedaan perilaku Safety Riding (Keselamatan Berkendara) Berdasarkan Kepribadian Siswa SMA Negeri 1 Semarang*, Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2012.
- Profil Kesehatan Provinsi Indonesia, 2014.
- Profil Dan Kinerja Perhubungan Darat, 2011, Ditjen Perhubungan Darat, Jakarta.
- Rifa'i, Achmad & T.A Catharina, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Semarang:UPT UNNES PRESS.
- Sabirin, 2012, *Perencanaan kepala Sekolah Tentang Pembelajaran*. Jurnal Tabularaga PPS, Universitas Negeri Medan
- Sastroasmoro, S dan S. Ismail, 2011, *Dasar Dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Sandy, Widia, 2012, *Tingkat Pengetahuan Tentang Keselamatan Pada Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Setyo, Banu Adi, 2008, *Pendidikan Keselamatan di Sekolah*, PPSD FIP UNY.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*, Alfabet, Bandung.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*, Alfabet, Bandung.
- Supardi, 2013, *Kinerja Guru*, Jakarta : PT. Rajagravindo Persada
- Statistik Transportasi Darat 2014, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Surya, Priyadi, 2011, *Profesionalisasi Pengawas pendidikan Dalam konteks Otonomi Daerah, Aspirasi*, Volume II, No. 2, Desember 2011, hlm 1-5.
- Syamsudar, Bangbang, 2012, *Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Frekuensi Tinggi, Rendah Dan Kegiatan Bukan Olahraga Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Santa Maria Bandung*, Skripsi, Univeristas Pendidikan Indonesia.
- Undang-undang NO. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan. Jakarta

Wawan A., dan Dewi M., 2010, *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Muha Medika.

Wirawan, Teguh, 2010, *Pendidikan Jasmani Dan Prasarana Olahraga Dalam Pelaksanaan Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Negeri-Dabin IV Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

